

**DIFABEL DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI
ANTARA TAFSIR IBNU KAŚIR DAN TAFSIR AL-AZHAR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Lailatul Mahmudah

NIM: 1604026136

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lailatul Mahmudah

Nim : 1604026136

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **DIFABEL DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI ANTARA TAFSIR IBNU KAŚIR DAN
TAFSIR AL-AZHAR)
DENGAN PENUH KESADARAN**

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Berisi pengetahuan yang didapat dari hasil penerbitan yang sumbernya diterangkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 September 2022



Lailatul Mahmudah

NIM: 1604026136

**DIFABEL DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (STUDI
KOMPARASI ANTARA TAFSIR IBNU KAŚIR DAN TAFSIR AL-
AZHAR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

Lailatul Mahmudah

NIM: 1604026136

Semarang, 02 Juni 2022

Di setujui oleh :

Pembimbing I



Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A

NIP. 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo

Semarang

di- Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lailatul Mahmudah

NIM : 1604026136

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Difabel Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi

Komparasi Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 02 Juni 2022
Pembimbing



Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A
NIP. 197705022009011020

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Lailatul Mahmudah

NIM : 1604026136


Judul : DIFABEL DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (STUDI
KOMPARASI ANTARA TAFSIR IBNU KASIR DAN
TAFSIR AL-AZHAR)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 27 September 2022 dan telah
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 03 Oktober 2022

Ketua Sidang (Penguji I)

Sekretaris Sidang (Penguji II)


Mundhir, M. Ag

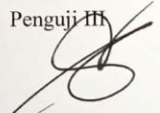
NIP. 197105071995031001


Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I


NIP. 198607072019031012

Penguji III

Penguji IV

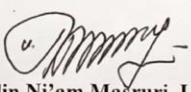

Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag

NIP. 197207091999031002


Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing


Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A

NIP. 197705022009011020

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan(QS. Ar-Rahman)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir jilid 9*(Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002), h. 595.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan keputusan bersama menteri Agama dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor:158 Tahun 1987 dan Nomor:0543b/1987.

Adapun penjelasan pedoman tersebut, sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonen konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	ḤJim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- [َ] -----	Fathah	A	A
----- _ِ -----	Kasrah	I	I
----- [ُ] -----	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَـ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يَـ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُـ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ: ar-rajulu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ: syai'un

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan keni'matan dari Allah kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **DIFABEL DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI ANTARA TAFSIR IBNU KASIR DAN TAFSIR AL-AZHAR)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

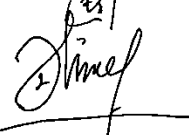
Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, saran-saran dan juga dukungan semangat dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam hal ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku penanggung jawab proses berlangsungnya belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag dan Bapak Syihabudin, M. Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A selaku Dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Pimpinan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan para stafnya, yang telah member izin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Ayahanda (Bpk. Zakaria Alm) dan Ibunda tercinta (Ibu Sholekhah) dan saudara-saudara saya yang selalu mendoakan serta memberikan bantuan dukungan material dan moral.
8. Keluarga kecil, suami saya (Usman) yang telah mendo'akan dan memberi dukungan moral serta material. Anak saya (M. Ali Azzaka) yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan, khususnya teman-teman IAT-C 16, dan dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, teman-teman KKN reguler 73 posko 15 desa Bebengan, teman-teman FORMAT (Forum Mahasiswa At-Tarmasie) Semarang dan juga teman-teman kos Semesta Putri. Terimakasih atas segala kenangan yang ada, semoga kita kelak menjadi orang yang sukses.
10. Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semarang, Juni 2022

Penulis



Lailatul Mahmudah

NIM: 1604026136

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Penelitian	10
BAB II DIKURSUS DIFABEL DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian Difabel	12
B. Jenis-Jenis Difabel	15
BAB III IBNU KAŚIR DAN HAMKA SERTA PENAFSIRANNYA TERHADAP AYAT-AYAT DIFABEL	
A. Ibnu Kaśir dan Penafsirannya Terhadap ayat-ayat Difabel	

1. Biografi Ibnu Kaşir.....	20
2. Tafsir Ibnu Kaşir.....	24
a. Sekilas Tentang Tafsir Ibnu Kaşir.....	24
b. Metode Dan Corak Tafsir Ibnu Kaşir.....	25
c. Penilaian Terhadap Tafsir Ibnu Kaşir.....	25
3. Penafsiran Ibnu Kaşir terhadap ayat-ayat Difabel	26
a. Difabel Fisik	26
b. Difabel Non Fisik	31
B. HAMKA Dan Penafsirannya Terhadap ayat-ayat Difabel	
1. Biografi HAMKA	35
2. Tafsir Al-Azhar	37
a. Sekilas Tentang Tafsir Al-Azhar	37
b. Metode Dan Corak Tafsir Al-Azhar	38
c. Penilaian Terhadap Tafsir Al-Azhar	39
3. Penafsiran HAMKA Terhadap Ayat-Ayat Difabel	40
a. Difabel Fisik	40
b. Difabel Non Fisik	45
BAB IV KOMPARASI ANTARA TAFSIR IBNU KAŞIR DAN TAFSIR AL-AZHAR TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT DIFABEL	
A. Penafsiran Ayat-Ayat Yang Membahas Tentang Difabel	50
1. Penafsiran Ibnu Kaşir Terhadap Ayat-ayat Difabel	51
2. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Difabel	52
B. Persamaan dan Perbedaan Antara Penafsiran Ibnu Kaşir Dan Hamka tentang Difabel dalam penafsiran al-Qur'an	54
C. Relevansi pemikiran Ibnu Kaşir Dan Hamka Tentang Difabel Dalam penafsiran Al-Qur'an pada masa sekarang	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Persamaan Penafsiran Ibnu Kaśir dan HAMKA	55
Tabel 4.2. Perbedaan Penafsiran Ibnu Kaśir dan HAMKA	58
Table 4.3. Kerukhsohan Difabel Dalam Beribadah	61

ABSTRAK

Difabel atau penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, sensorik dan memiliki hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi. Difabel dalam hidup di tengah-tengah masyarakat masih sering dianggap lemah. Difabel sendiri pastilah pernah merasakan tidak percaya diri dengan kondisinya. Sebagai umat Islam yang memiliki iman, al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia. Dari sebelum datangnya Islam kaum difabel seringkali dianggap aib dan semacamnya. Secara konstitusional penyandang disabilitas mempunyai hak dan kedudukan yang sama. Dalam Islam menerangkan bahwa pada hakikatnya semua manusia itu sama dan yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Difabel Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Ibnu Kasir Dan Tafsir Al-Azhar)*". Dengan rumusan masalah, *pertama*, bagaimanakah penafsiran Ibnu Kasir dan HAMKA mengenai difabel dalam penafsiran al-Qur'an, *kedua*, bagaimana persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir, *ketiga*, bagaimana relevansi dari penafsirannya tersebut dikehidupan sekarang. Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan bentuk penelitian pustaka (*library research*). Sumber dan data utama penelitian ini merujuk kitab tafsir *Al-Qur'an al-Adz}i>m* karya Ibnu Kasir dan kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya HAMKA. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian dengan metodologi tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Ibnu Kasir dan HAMKA mengenai difabel dalam penafsiran al-Qur'an, membahas tentang dua jenis difabel yaitu; difabel fisik dan difabel non fisik. Dua jenis ini terbentuk dari beberapa kata dalam al-Qur'an, yaitu 'umyun, şummun, bukmun, dan a'raj. kata الْأَعْمَى/عُمِيٌّ yang berarti orang yang buta, dalam al-Qur'an memiliki dua pengertian, yaitu hakiki (difabel fisik) dan kiasy (difabel non fisik). Dan kata صُمٌّ بُكْمٌ (tuli, bisu) dalam al-Qur'an digunakan sebagai penjelasan sifat orang-orang yang mendustakan Allah. Dalam al-Qur'an penggunaan istilah difabel non fisik maknanya tidak bersifat cacat secara fisik, akan tetapi lebih kearah gambaran balasan orang-orang kafir atas perilakunya yang tidak mau menerima kebenaran, jadi penggunaan kata difabel ini dalam al-Qur'an hanya sebagai perumpamaan orang-orang yang cacat moralnya. Orang-orang inilah yang sangat dibenci Allah SWT. Difabel yang cacat moralnya inilah yang sangat dibenci Allah, sangat jauh berbeda dengan difabel fisik yang diberi apresiasi khusus, dan banyak keringanan untuknya.

Kata Kunci : *Difabel, Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Kasir, Tafsir Al-Azhar (HAMKA)*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat dan juga sebagai petunjuk bagi orang-orang Islam dalam melakukan segala hal selama hidup di dunia sebagai bekal di akhirat kelak. Tujuan diturunkannya al-Qur'an salah satunya yaitu supaya apa yang mereka lakukan terarah dan tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah. Tak sedikit pula al-Qur'an menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Tentunya dalam al-Qur'an juga dijelaskan mengenai aturan hidup bertetangga dan bermasyarakat. Tujuannya adalah hendak membangun tata sosial di dunia sehingga dapat hidup dengan rukun dan bisa saling menghargai satu dengan lainnya.¹ Tidak semua manusia diciptakan dengan kondisi fisik maupun mental yang sempurna. Oleh karena itu al-Qur'an hadir sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia. Dalam kandungan ajaran al-Qur'an, semua manusia dalam segi derajatnya itu sama, baik itu orang kaya atau orang miskin, orang normal atau orang yang cacat(difabel) bagi Allah SWT itu sama dan yang membedakan adalah derajat ketaqwaanya. Tentunya keharmonisan hidup bermasyarakat dapat teraktualisasi, jika semua masyarakat berpedoman bahwa manusia itu derajatnya sama.²

Penciptaan manusia yang sempurna bukanlah berarti tidak ada manusia yang memiliki kekurangan. Bagaimana dengan mereka yang lahir dengan memiliki ketebatasan, mereka yang lahir tidak memiliki tangan, tidak bisa mendengar, melihat dan sebagainya. Mereka inilah yang disebut dengan difabel. Difabel, penyandang cacat, atau penyandang disabilitas ini merupakan istilah yang dilabelkan kepada individu yang memiliki keterbatasan fisik

¹ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2017), H. 55-56.

² Hidayatulatifah, "Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap Al-Qur'an Surat 'Abasa", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. IX, No. 2, (Desember 2008), h. 91

maupun non fisik dengan individu normal. Pada dasarnya manusia di dunia ini adalah sama, namun manusia itu sendiri yang membedakan antara sesama manusia. Kaum minoritas di seluruh dunia sangat dekat dengan perlakuan diskriminatif, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Salah satu kelompok minoritas tersebut adalah penyandang disabilitas (orang berkebutuhan khusus). Terlepas dari latar belakang sosial, pendidikan atau fisik seseorang. Penyandang disabilitas berhak atas perlakuan yang manusiawi dan pelayanan yang layak, terutama yang berkaitan dengan ibadah, pendidikan, kesehatan dan fasilitas lainnya. Islam mengutuk sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas.³ Sesuai undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah, bahwa di mata hukum dan pemerintah difabel memiliki hak dan kedudukan yang sama. Yaitu mereka berhak dihormati, mereka berhak dilindungi, dan pemenuhan hak dan kewajiban para penyandang disabilitas merupakan hal yang sangat penting.⁴

Dalam kehidupan seorang difabel, pastilah mereka merasakan tidak percaya diri dengan kondisinya. Bahkan mungkin mereka berfikir bahwa mereka produk gagal yang tercipta. Terkadang didalam kehidupan bermasyarakat, ada yang membatasi dirinya dengan orang yang berkebutuhan khusus, dengan tidak menggaulinya atau memberi akses bagi orang-orang disabilitas dengan dalih bahwa mereka dianggap mengganggu serta menyusahkan. Namun, Allah SWT secara tegas berfirman dalam QS. Al-Mu'minun(23) ayat: 115 :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

³ Yazid Mubarak, "Hak-Hak Dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum Dan Sesudah Islam Datang", ISLAMIC AKADEMIK, *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. III, No. 1, h. 125

⁴ Fajri Nursyamsi et.al, *Kerangka Hukum Disabilitas DI Indonesia menuju Indonesia Ramah Disabilitas* cet. I, (Jakarta : Pusat Studi Hukum Dan Kebijakan Indonesia (PSHK)), 2015, H. 10.

Artinya: “maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main(saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”⁵

Secara jelas dan gamblang bahwasannya di antara banyaknya makhluk Allah di dunia, manusialah yang lebih mulia. Manusia hidup di dunia dengan dibekali akal dan fikiran agar dapat menyadari kekurangan dan kelebihan antara satu dengan yang lainnya. Allah SWT menciptakan manusia tidak ada yang sempurna dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.⁶

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa penyandang cacat biasa di sebut dengan istilah *difabel* atau *disabilitas*. Kedua istilah ini digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kelainan baik fisik maupun mentalnya. *Disabilitas*, kata ini berasal dari bahasa Inggris *dis* dan *able*. *Disability* mengarah pada suatu keterbatasan fisik ataupun mental seseorang.⁷ *The Social Work Dictionary* mendefinisikan dengan reduksi fungsi secara permanen atau sementara serta ketidak mampuan seseorang untuk melakukan sesuatu, yang orang lain dapat lakukan disebabkan karena cacat fisiknya.⁸ Sedangkan *difabel* yakni nama lain dari *disabilitas*, diciptakan oleh orang Indonesia dan hanya digunakan oleh orang Indonesia. Istilah tersebut merupakan singkatan dari kata bahasa Inggris *differently abled*, dipopulerkan pada tahun 1998, oleh beberapa aktivis gerakan penyandang cacat di Indonesia.⁹ Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, terdapat lima kategori disabilitas, yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi.¹⁰ Adapun berdasarkan data yang berjalan di tahun 2020 dari Biro Pusat Statistika (BPS), jumlah penyandang disabilitas di

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002), h. 695

⁶ Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* juz 6, (Surabaya : Pustaka islam 1983) h. 119-122.

⁷ Dio Ashar, et.al, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum*, (Jakarta : MAPPI FHUI 2019), h. 15

⁸ Setiawan Kholis, *Pribumisasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Kukaba, 2012)h. 68.

⁹ Arif Maftuhin et.al, *Islam Dan Disabilitas Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020) h. 7.

¹⁰ <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas> (diakses pada hari kamis, tgl 29 September 2022, pukul 10:21 WIB)

Indonesia mencapai 22,5 juta, dari jumlah penduduk sebanyak 270.203.917 jiwa.¹¹

Di dalam al-Qur'an ada beberapa term yang membahas tentang difabel yaitu kata *'umyūm* yang berarti buta secara umum, *akmah* yang bermakna buta sejak lahir,¹² *bukmun* yang berarti bisu, *a'raj* berarti tunadaksa atau memiliki kecacatan fisik (seperti pincang dan lainnya), dan *s}ummun* yang berarti tuli. Dari beberapa term atau kata yang menggambarkan difabel ini terbagi dalam dua jenis difabel, yaitu difabel fisik dan difabel non fisik¹³

Dalam al-Qur'an pembahasan tentang difabel non fisik digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang tidak baik, seperti gambaran orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah dan RasulNya serta balasan bagi orang-orang yang menyekutukan dan mengingkari Allah SWT, serta mendustakan petunjuk anjuran para rasul. Namun, tak sedikit pula ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai difabel fisik. Berikut ini beberapa ayat yang membahas tentang difabel, yaitu : pada surat 'Abasa ayat 1-2 (teguran untuk tidak mengabaikan penyandang disabilitas), pada surat An-Nur ayat 61 (memberikan hak yang sama), surat Al-Fath ayat 17 (keringanan untuk difabel), surat Ali Imran ayat 49, dan surat Al-Maidah ayat 110.

Dari beberapa ayat tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan al-Qur'an kepada para penyandang disabilitas, serta sikap yang harus diambil ketika bersinggungan langsung dengan mereka. Setiap orang sudah mukallaf dan berkewajiban untuk beribadah kepada Allah sebagai hambaNya tak terkecuali bagi mereka penyandang disabilitas. Namun dengan keterbatasan mereka tentunya ada penjelasan khusus dalam al-Qur'an terhadap ibadah mereka, sehingga perlu bagi seorang pengkaji al-Qur'an untuk mengkaji dan berkontribusi untuk memudahkan atau menjelaskan kepada para penyandang disabilitas dalam beribadah.

¹¹ <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020> (di akses pada hari sabtu, tgl. 01 oktober 2022, pukul 20:31 WIB)

¹² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* jilid 4, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 2006), h. 253-254.

¹³ Khoirunnas, dkk, Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No. 2 (Juli 2017), h. 234.

Al-Qur'a diturunkan kepada Rasulullah SAW, sebagai jawaban ataupun kritik terhadap realita yang berkembang pada penduduk Arab saat itu, seperti dalam QS. An-Nur ayat 61, merombak kebiasaan masyarakat madinah yang makan secara terpisah dari orang pincang, sakit, dan buta. Allah SWT juga menegur Rasulullah dalam QS. 'Abasa ayat 2, dijelaskan bahwa Rasul bermuka masam dan mengabaikan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang ingin belajar islam dan lebih memfokuskan pada para pembesar Quraisy. Ayat ini menjelaskan bahwa kaum difabel juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari islam.¹⁴

Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi yang berjudul "**DIFABEL DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI ANTARA TAFSIR IBNU KASIR DAN TAFSIR AL-AZHAR)**" ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat yang membahas tentang difabel lebih lanjut lagi."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, untuk memfokuskan permasalahan penelitian maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Kasir dan Hamka mengenai difabel dalam penafsiran al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kasir dan Hamka?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Ibnu Kasir dan Hamka dalam kehidupan sekarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

¹⁴ Arif Maftuhin dkk, *Islam Dan Disabilitas Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020) h. 23-24.

- a. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Kaśir dan Hamka mengenai difabel dalam penafsiran al-Qur'an.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu Kaśir dan HAMKA.
 - c. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Ibnu Kaśir dan Hamka terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan difabel dalam kehidupan sekarang.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- a. Diharapkan semoga dapat memberi pengetahuan mengenai Difabel dalam pandangan al-Qur'an menurut penafsiran Ibnu Kaśir dan Hamka
- b. Diharapkan semoga dapat memberi pengetahuan ilmu serta wawasan baru dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu pengetahuan, terutama keilmuan dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dan nantinya dapat dijadikan pijakan selanjutnya mengenai penelitian yang serupa.

D. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu tinjauan yang menjelaskan dan mengkaji buku-buku, karya-karya ilmiah, pemikiran-pemikiran dan tulisan atau penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi.

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi atas sebuah konsep atau kata kunci dalam Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan penulis saat ini jarang ditemukan penelitian tentang difabel yang dikaji dengan kajian komparasi. Adapun penelitian atau karya tulis yang menyinggung tentang pembahasan Difabel, sejauh yang penulis temui, diantaranya yaitu :

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Rofiatul Khairiyah yang berjudul "*Disabilitas Dalam Al-Qur'an*" pembahsan dalam skripsi ini dijelaskan mengenai eksistensi disabilitas(difabel) dalam al-Qur'an dan perhatian al-Qur'an terhadap difabel, dijelaskan juga bahwa difabel(disabilitas) dan orang-

orang yang normal(sehat) itu sama, dan yang membedakan adalah tingkat ketakwaan dan keimanannya.¹⁵

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Al-Ikhsan Saing yang berjudul “*Dimensi Buta Dalam Al-Qur’an : Studi Ayat-Ayat A’ma Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi*”. Skripsi ini membahas tentang tafsiran lafadz *A’ma* yang berarti buta dan derivasinya.¹⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Liia Ummu Rohmatul Ummah Sibghotallah, yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Imam Al-Qurthubi*”. Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat disabilitas dalam tafsir Al-Qurthubi, dijelaskan bahwa mayoritas ayat-ayat disabilitas dalam al-Qur’an merujuk pada makna perlindungan, pengayoman dan pengkhususan dalam beribadah (rukhsah) terhadap penyandang disabilitas. Serta menunjukkan makna larangan mendiskriminasi dan stigma negatif terhadap kaum Difabel.¹⁷

Keempat, skripsi yang ditulis Marfu’ah Nahawi, yang berjudul *Pendidikan Difabel Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*, menerangkan tentang implementasi “tugas-tugas kekhilafahan” dalam Q.S Al-Baqarah(2) ayat 30 menjelaskan tentang upaya pengembangan potensi kekhilafahan pelajar difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) kota Yogyakarta, beserta faktor pendukung dan penghambatnya.¹⁸

Kelima, karya Hidayatullatifah yang berjudul “*Apresiasi Al-Qur’an Terhadap Penyandang Tunanetra: Kajian Tematik Terhadap QS. Abasa.*”

¹⁵ Rofi’atul Khoiriyah, “*Difabilitas Dalam Al-Qur’an*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang :2015.

¹⁶ Al-Ikhsan Saing, “*Dimensi Buta Dalam Al-Qur’an : Studi Ayat-Ayat A’ma Dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2019.

¹⁷ Liia Ummu Rohmatul Ummah Sibghotallah, “*Penafsiran Ayat-Ayat Disabilitas Perspektif Tafsir Al-JAMI’ Li AHKAM AL-QUR’AN Karya Imam Al-Qurthubi*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), Jakarta : 2020.

¹⁸ Marfu’ah Nahawi, *Pendidikan Difabel Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Adab, 2008.

Menjelaskan tentang apresiasi al-Qur'an terhadap penyandang tunanetra yang terkandung dalam surat 'Abasa.¹⁹

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan data penelitian ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Beberapa kata kunci yang harus diperhatikan, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Yang dimaksudkan rasional adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara masuk akal. Empiris maksudnya cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh panca indra manusia sehingga dapat diketahui cara-cara yang digunakan. Kemudian sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian bersifat logis.²⁰

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang dasarnya bertumpu pada telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka sendiri dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.²¹

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif.

2. Sumber Data

¹⁹ Hidayatulatifah, *Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap Al-Qur'an Surat 'Abasa*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. IX, No. 2, Desember 2008.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* cet.26,(Bandung: Alfabeta, 2017)

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), H. 56-57.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Sumber primer, yakni penelitian ini bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, dengan merujuk langsung dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Ad zji>m* karya Ibnu Ka'sir dan *tafsir Al-Azhar* karya Buya HAMKA.
- b. Sumber sekunder, yakni sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, arsip, buku-buku, atau karya-karya lainnya, yang memuat informasi serta data yang menunjang terhadap tema penelitian.²²

3. Pengumpulan data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yang menggunakan metode penulisan yang bersifat Deskriptif Analitis. Oleh karena itu semua sumber datanya adalah sumber pustaka, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dari sumber yang relevan, sumber data tersebut berasal dari dua kitab tafsir inti, yaitu kitab tafsir Ibnu Kas|ir dan tafsir Al-Azhar.

Selain itu penulis juga mengumpulkan data dan memperolehnya dengan cara manual seperti dari buku-buku, jurnal dan berbagai penelitian yang sudah dilakukan. Penulis juga memperoleh data dari sistem digital seperti dari aplikasi android Maktabah Syamilah, Ensiklopedi Hadits, dan Al-Qur'an al-Hadi, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema.

4. Analisa data

Setelah data terkumpul, kemudian data-data tersebut diteliti dengan metode deskriptif analisis, juga menggunakan metode komparatif. Metode deskriptif analitis adalah, sebuah metode untuk memaparkan data yang telah tersusun dengan melakukan kajian terhadap data-data tersebut. Selain menggunakan metode deskriptif, penulis juga menggunakan metode komparatif, yakni metode yang membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an

²² Sumardi Surya Brata, Metode Penelitian cet.2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1995) h. 84

yang memiliki persamaan maupun perbedaan redaksi dan juga membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat.²³ Dalam mengaplikasikan teknik pengumpulan data tersebut, terdapat tiga langkah, yaitu :

Pertama, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema skripsi yang dijadikan objek penelitian, serta mengkaji tafsiran ayat tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.

Kedua, menganalisis pendapat kedua ulama' tafsir dengan memadukan dua tokoh mufasir klasik dan kontemporer.

Ketiga, membandingkan pendapat-pendapat kedua tokoh tafsir tersebut. Kemudian menjelaskan persamaan dan perbedaan serta relevansi pemikiran kedua mufasir dengan konteks saat ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka skripsi ini disusun dalam beberapa bab dan sub bab, dengan urutan sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisikan tentang gambaran secara umum penelitian, meliputi; latar belakang masalah, di sini dijelaskan alasan mengapa peneliti memilih judul penelitian ini. Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka sebagai penuluruhan terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Metode penelitian berupa penjelasan dari metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data. Dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang penjelasan tentang difabel secara umum, yaitu meliputi: definisi difabel dan jenis-jenis difabel.

Bab ketiga, berisikan tentang penafsirannya Ibnu Katsir dan Hamka atas ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan difabel menurut al-Qur'an. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, sub bab *pertama*, menjelaskan tentang Biografi Ibnu Kasir, tentang karakteristik

²³ Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 2012), h. 65.

tafsir *Al-Qur'an al-Karim*, serta penafsiran Ibnu Kas|ir tentang ayat tersebut. Subbab *kedua*, sekilas tentang biografi HAMKA, karakteristik tafsir Al-Azhar, dan penafsirannya HAMKA terhadap ayat tersebut.

Bab keempat, merupakan analisis data. Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Yang pertama tentang tentang penafsiran Ibnu Katsir dan HAMKA terhadap ayat-ayat difabel, *kedua*, persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir dan bab *ketiga*, tentang relevansi penafsiran kedua mufassir tersebut pada konteks sekarang.

Bab kelima, Bab terakhir yang merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian, yakni berisi kesimpulan. Kemudian diikuti saran maupun kritik yang relevan.

BAB II

DISKURSUS DIFABEL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Difabel

Kata disabilitas, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *disability* yang berarti ketidakmampuan. Para penyandanginya disebut dengan *persons with disabilities*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan penyandang disabilitas.¹ Penyandang disabilitas/difabel adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau inderanya dalam jangka waktu yang lama, dalam berinteraksi dengan masyarakat mereka sedikit kesulitan karena keterbatasan fisiknya maupun mentalnya. Akan tetapi dalam pemenuhan hak hidup di masyarakat itu sama.

Istilah difabel yakni nama lain dari disabilitas, diciptakan oleh orang Indonesia dan hanya digunakan oleh orang Indonesia. Istilah tersebut merupakan singkatan dari kata bahasa Inggris *differently abled* (orang dengan kemampuan yang berbeda), populer pada tahun 1998, oleh beberapa aktivis gerakan penyandang cacat di Indonesia. Istilah difabel sendiri digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kelainan fisik maupun mentalnya. Berdasarkan realitas bahwa setiap manusia diciptakan secara berbeda, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sehingga tidak ada istilah kecacatan tetapi yang ada hanya sebuah perbedaan.²

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut “orang berkebutuhan khusus” atau penyandang disabilitas yang perlu kita pahami, diantaranya:

1. Difabel

Dalam Konferensi Ketunetraan Asia di Singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh *International Federation of the Blind* (IFB) dan *World Council for the Welfare of the Blind* (WCWB), istilah

¹ Arni Surwanti, dkk, *Advokasi Kebijakan Proabilitas Pendekatan parsiatif*, (Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat, 2016), h. 23.

² Arif Maftuhin dkk, *Islam Dan Disabilitas Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020) h. 7.

“*diffabled*” diperkenalkan. Kemudian di Indonesiakan menjadi “*difabel*”. Istilah ini merupakan akronim dari “*differently abled*” dan kata bendanya ialah *diffability* yang merupakan akronim dari *different ability* yang banyak digunakan oleh orang-orang yang tidak menyukai istilah “*disabled*” atau “*disability*”.³

2. Penyandang Cacat

World Health Organization (WHO) mengembangkan beberapa istilah untuk satu subjek yang sama mengenai penyandang cacat, yaitu:

a. *Impairment*

Istilah ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki kelainan atau kekurangan secara organik yaitu hilangnya atau adanya abnormalitas dari struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, maupun anatomis baik yang bersifat menetap maupun tidak tetap.

b. *Disability*

Istilah ini lebih merujuk pada keterbatasan seseorang dalam beraktivitas sebagai akibat dari adanya suatu gangguan (*impairment*), dalam perilaku kehidupan yang dianggap normal. Hal ini berhubungan dengan usia dan kebudayaan. Istilah penyandang cacat terdiri dari dua kata yakni penyandang dan cacat, penyandang berasal dari kata sandang yang memiliki arti tali, yakni yang dipakai untuk mengikat sesuatu agar mudah digantungkan di pundak. Namun menurut istilah penyandang memiliki makna tali untuk menyandang atau orang yang menderita sesuatu. Sedangkan kata cacat memiliki makna kekurangan, kerusakan atau ketidak sempurnaan yang terdapat pada tubuh, benda, atau barang. Sedangkan makna dari cacat tubuh ialah kerusakan pada tubuh seseorang baik pada badan maupun anggota badan karena

³ Akhmad Sholeh, Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Diri Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Keberhasilan Sosialisasi, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 14 (Agustus, 2010) h. 151

bawaan sejak lahir atau karena gangguan penyakit.⁴

c. *Handicap*

Istilah ini lebih merujuk kepada anak-anak yang mengalami *impairment* (gangguan) atau *disability* sebagai akibat dari faktor-faktor sosial di luar kontrol individu sehingga ia kurang mampu untuk menampilkan suatu peranan sosial yang esensial.⁵

3. Berkebutuhan Khusus

Istilah “berkebutuhan khusus” atau disebut dengan “*Person with Special Needs*” memiliki pengertian yang sangat luas. Istilah ini pertama kali dicantumkan dalam dokumen kebijakan internasional dalam pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi mengenai pendidikan berkebutuhan khusus. Didalamnya terdapat penjelasan bahwa yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus ialah penyandang cacat, berbakat, anak jalanan, anak dari penduduk terpencil atau pengembara, anak dari kelompok linguistik, etnik maupun kebudayaan minoritas, serta anak dari kelompok lain yang tidak beruntung. Sehingga dengan jelas disebutkan bahwasanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sendiri merupakan orang yang memiliki kelainan atau penyimpangan fisik dan mental yang dapat mengganggu serta merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak.⁶

4. Penyandang Ketunaan

Istilah penyandang ketunaan itu berasal dari kata “tuna” yang berasal dari bahasa Jawa kuno yang artinya rusak, rugi atau dengan definisi lain kata “tuna” ialah bentuk terikat, luka, rusak, kurang, tidak memiliki. Penggunaan kata ini diperkenalkan pada awal tahun 1960 sebagai bagian dari istilah yang mengacu pada fungsi organ tubuhnya

⁴ Meity Taqdir Qodratillah, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011) h.64

⁵Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Local*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2017) h.9

⁶ Arif Maftuhin dkk, *Islam Dan Disabilitas Dari Teks Ke Konteks*, h. 24.

secara spesifik. Dalam hal ini misalnya istilah tunanetra, tunadaksa, tunarungu.⁷

B. Jenis-Jenis Difabel

Penyandang disabilitas (difabel) merupakan sebuah istilah untuk menyebut pada seseorang yang mempunyai kelainan fisik atau non fisik. Terdapat tiga jenis penyandang disabilitas/difabel, yaitu *pertama*, kelompok disabilitas fisik atau orang yang mempunyai kelainan atau kecacatan pada fisik yang terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu dan tunawicara. *Kedua*, kelompok disabilitas mental atau orang yang mempunyai kelainan secara non fisik (dari segi fisik ia normal sehat tetapi dari segi tingkahlakunya berbeda dengan orang yang sehat dan normal) yang terdiri dari tunagrahita, autisme, hiperaktif. *Ketiga*, kelompok disabilitas ganda atau orang yang memiliki kelainan ganda yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan yakni mereka dapat mengalami kelainan fisik dan non fisik secara bersamaan.⁸

Di dalam al-Qur'an manusia dijelaskan bukan dari sudut pandang statusnya saja, namun juga dari sisi proses "produksi" (penciptaannya) dan reproduksinya. Dalam hal ini terdapat tiga kosa kata dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia, yaitu; *basyar*, *insan*, dan *an-na>s*. Ketiga kata tersebut sama-sama berarti manusia, akan tetapi dalam segi penggunaannya berbeda. Pertama; kata *basyar*, dalam al-Qur'an digunakan untuk menjelaskan manusia adalah makhluk biologis yang membutuhkan makan, minum, berhubungan seks, dan juga aktivitas lainnya, mereka juga memiliki jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, muda ataupun tua. Kedua; *insan*, digunakan untuk menunjukkan bahwa manusia mempunyai keistimewaan sebagai khalifah dan pemikul amanah, proses penciptaan manusia. Ketiga; *An-Na>s*, menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial dan bersifat horisontal atau sejajar. Secara singkatnya dalam al-Qur'an

⁷ Akhmad Sholeh, *Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Diri Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Keberhasilan Sosialisasi*, h. 176

⁸ Akhmad Sholeh, *Artikel Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Alma Ata, 2015) h. 17

manusia adalah makhluk biologis, psik-spiritual dan sosial.⁹

Dari ketiga kata di atas menunjukkan bahwa manusia itu sama, yaitu mereka adalah makhluk biologis yang diciptakan sama, dalam artian mereka membutuhkan makan, minum, berhubungan seks dan aktivitas lainnya, walaupun dalam segi fisiknya ada yang diciptakan tidak bisa melihat, mendengar dan lain-lain, akan tetapi pada hakikatnya itu sama. Meskipun begitu, al-Qur'an tidak memberikan perbedaan perlakuan antara manusia yang normal dan dan yang difabel. Berbeda halnya pada manusia yang cacat moral dan juga sosial, seperti; dzalim, bakhil, senang bermaksiat bahkan sampai kafir. Ada beberapa term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut difabel:

1) *'Umyun/a'ma* (Tunanetra)

Di dalam al-Qur'an kata "*a'ma*" disebut sebanyak 33 kali.¹⁰ Makna secara literal, kata *a'ma* berarti orang yang buta secara fisik. Salah satu dari akar kata *al-a'ma* berarti "yang buta", karena seakan-akan ada yang menutupi hati dan pikirannya sehingga tidak dapat berpikir.¹¹ Kemudian kata *'umyah* berarti "kesesatan" karena kebenaran itu tertutup, *'umiyyah* yang berarti kesombongan, karena buta akan hakekat diri.¹²

Kata-kata yang tersebut diatas berasal dari kata *al-a'ma* dan *al-'ama* yang berarti tidak dapat melihat. Dalam al-Qur'an term ini mempunyai dua arti, yaitu difabel secara fisik dan difabel mental(cacat secara teologinya). Adapun beberapa ayat yang menyebutkan kata *'umyun/a'ma* dalam al-Qur'an:

a. Qs. Abasa ayat : 2

⁹ Handayani Sri, *Difabel Dalam al-Qur'an*, (jurnal INKLUSI, vol. II, 2016)h. 18-20.

¹⁰ M. Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfa>z} Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Kutub, 1364 H) h. 488-489.

¹¹ Afifuddin Ahmad dan Ahmad Rofiq, "*A'ma*" dalam Ensiklopedia al-Qur'an: *Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 42-44

¹² Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif), h. 975.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2)

Artinya : 1. Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. 2. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).¹³

a. QS. An-Nur ayat : 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مِمَّا مَلَكَتْمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu atau dirumah bapak-bapak kamu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu laki-laki, dirumah saudara-saudaramu perempuan, dirumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (dirumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (dirumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu agar kamu mengerti”¹⁴

b. QS. Al-Fath ayat : 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ يُتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : “tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit(apabila tidak ikut berperang) barang siapa taat

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002) ,jilid 10 h. 544.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir*, jilid VI , h. 638

kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling. Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.(QS. Al-Fath : 17)”¹⁵

c. QS. Thaaha : 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya : “Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadan buta..”¹⁶

d. QS. Fatir ayat : 19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ

Artinya :”Dan tidaklah sama orang yang buta dan orang yang melihat.”¹⁷

e. QS. Yunus ayat : 43

وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ إِلَيْكَ ؕ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمَْىٰ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

Artinya:”Dan diantara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu member petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.”¹⁸

2) *Summun* dan *Bukmun*

Dalam Al-Qur’an kata *şummun* dan derivasinya disebut sebanyak 15 kali.¹⁹ Dan kata *bukmun* sebanyak 6 kali.²⁰ Arti kata *şummun* yaitu tersumbatnya telinga dan pendengarannya menjadi berat. Sedangkan kata *bukmun* berarti yang bisu.²¹ Dalam kitab Lisan al-‘Arab menjelaskan bahwa seorang yang lahir dalam keadaan tidak bisa

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Tafsir*, jilid 10 , h. 345

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Tafsir*, jilid VI , h. 198

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Tafsir*, jilid V , h. 98

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Tafsir*, jilid IV , h. 254

¹⁹ M. Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an*, h. 414.

²⁰ M. Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an*. h.133

²¹ Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, h. 103

bicara (bisu), ia juga tidak bisa mendengar, karena bahasa lahir dari pendengaran.²² Dalam al-Qur'an kata ini digunakan untuk menyifati orang yang tidak mendengar dan tidak menerima kebenaran. Adapun dalam al-Qur'an term *ṣummun* dan *bukmun* terdapat dalam beberapa ayat, antara lain:

- a. QS. Al-Baqoroh ayat : 18

صُمُّ بُكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya :”mereka tuli, bisu dan buta sehingga mereka tidak dapat kembali”²³

- b. QS. Al-Baqoroh ayat : 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعُقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya :”Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang kafir adalah seperti (pengembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.”²⁴

- c. QS. Al-Isra' ayat : 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيًّا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

Artinya : “Dan barangsiapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahanam, setiap kali nyala api jahanam itu akan padam, kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.”²⁵

- d. QS. Al-An'am ayat : 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلِّهِ وَمَنْ يَشَأِ يُجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa dikehendaki Allah

²² Ibnu mandzur, *Lisan Al- 'Arab*, vol. 1, (kairo : Dar Al-Ma'arif), h. 5.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir, jilid I*, h.58

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir, jilid I*, h.67

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir, jilid V*, h.442.

(untuk diberi petunjuk) niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.”²⁶

3) *A'roj* (Pincang/tunadaksa)

Kata *A'roj* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali.²⁷ Arti kata *A'roj* yaitu seorang yang mengalami kesulitan pada alat gerak kakinya (pincang). Sikap yang ditunjukkan al-Qur'an pada orang yang pincang sama seperti orang normal lainnya. Seperti yang di sebutkan dalam QS. An-Nur ayat : 61 di jelaskan bahwa mereka berhak tinggal dan bergabung bersama keluarga dan yang lainnya. Bahkan dalam QS. Al-Fath ayat :17 mereka mendapat keringanan dalam berperang.

Berdasarkan uraian singkat tentang term-term difabel dalam al-Qur'an, dibahas dalam dua bagian yaitu difabel fisik (orang-orang penyandang cacat fisik) dan difabel mental (orang-orang yang cacat teologinya).

1. Difabel Fisik

Dalam al-Qur'an ada dua kata yang menunjukkan difabel fisik, yaitu *a'ma'umyun* (tunanetra) dan *a'roj* (tunadaksa). Tunadaksa adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki kelainan fisik khusus anggota badan, seperti tangan, kaki, atau anggota tubuh. Sedangkan tunanetra adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan(indra penglihatnya tidak berfungsi). Ayat yang membahas tentang *a'roj* yang menunjukkan makna difabel fisik dalam al-Qur'an terdapat 2 ayat, yaitu dalam surat An-Nur, ayat 61 dan surat Al-Fath ayat 17. Sedangkan kata *a'ma'Umyun* yang menunjukkan makna difabel fisik terdapat dalam 3 ayat, yaitu surat Abasa ayat 2, surat an-Nur ayat 61, dan dalam surat al-Fath ayat 17.²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir*, jilid III, h.73.

²⁷ M. Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, h. 99.

²⁸ Handayani Sri, *Difabel Dalam al-Qur'an*, h. 22-23

2. Difabel Non Fisik

Difabel non fisik dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan kata '*umyun, şummun, dan bukmun*. Kata '*umyun* yang menunjukkan makna difabel non fisik, yaitu cacat moralnya dalam al-Qur'an ditunjukkan pada 27 ayat, diantaranya yaitu dalam QS. Al-Baqoroh ayat 18, QS. Al-Baqoroh ayat 171, QS. Al-An'am ayat : 39, QS. Yunus ayat : 43, QS. Fatir ayat : 19, QS. Thaaha : 124, QS. Al-Isyra' ayat :97, dan lainnya.

Kata '*umyun, şummun, dan bukmun* yang memiliki arti buta, tuli, dan bisu dalam al-Qur'an digunakan hanya sebagai permissalan atau perumpamaan menyebutkan orang yang buta mata hatinya, buta terhadap petunjuk yang diberikan Allah melalui RasulNya, tuli terhadap kalam Allah. Atau juga kata ini dipakai sebagai gambaran balasan bagi sifat orang-orang kafir.

Golongan yang termasuk dalam kategori difabel non fisik sebagaimana yang telah digambarkan di atas, golongan ini sangat dibenci Allah. Berbeda dengan golongan yang termasuk dalam kategori difabel fisik, mereka diberi keringan dan diperhatikan penuh.²⁹

²⁹ Handayani Sri, *Difabel Dalam al-Qur'an*, h. 25

BAB III

IBNU KAŚIR DAN HAMKA SERTA PENAFSIRANNYA TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG DIFABEL

A. Ibnu Kaśir dan Penafsirannya Terhadap ayat-ayat Difabel

1. Biografi Ibnu Kaśir

Ibnu Kaśir adalah seorang ulama' tafsir yang memiliki nama lengkap 'Imaduddin, Ismail Bin Umar Bin Kasir Al-Bashri, Al-Dimisqi, Al-Faqih, Al-Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 701 di Timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus.¹

Ayahnya bernama Shihab ad-Din Abu Hafs Amr Ibnu Kaśir Ibnu Dhaw Ibnu Zara' Al-Quraisy, ayahnya merupakan seorang ulama' terkemuka pada masanya, yang bermadzhab Syafi'i dan pernah mendalami madzhab Hanafi. Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya meninggal dunia. kemudian beliau tinggal bersama kakaknya (Kamaluddin Abdul Wahhab) dari desanya ke Damaskus.²

Setelah berguru dengan beberapa ulama', seperti Syaikh Burhanuddin al-Fazari, dan Kamaluddin bin Qadhi syuhbah, Ibnu Kaśir mengkokohkan keilmuannya. Kemudian ia menikah dengan putrid al-Hafidz Abu Al-Hajjaj al-Muzzi. Dalam bidang hadits, beliau banyak mengambil dari Ibnu Taimiyah. Disamping itu juga, beliau banyak menyimak dari berbagai ulama'. Menghafal banyak matan, mengenal sanad, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.

Ibnu Kaśir merupakan seorang pakar terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, hadits, sejarah, dan fiqih. Karena kepakaran beliau dalam bidang fiqih dan hukum, sehingga menjadikan para penguasa banyak yang berkonsultasi kepada beliau. Seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 H/1358 M), dalam mewujudkan

¹ Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahlitaḥsīr*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), H. 64.

² Ibnu Kaśir, *Tarīḥ wa Tahdzīb al-Kitāb Bida'iyah Wan Niḥāyah*, Diterjemahkan Oleh Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2004), H. 22.

perdamaian pasca perang bersaudara yakni pemberontakan Baydamur(763 H/ 1361 M), serta dalam menyerukan jihad(770-771 H/ 1368-1369 M).³

Setelah beliau belajar dan memperdalam bidang tafsir dan hadits, lalu mengkaji fiqih, kemudian beliau menulis berbagai kitab yang salah satunya, yakni kitab tafsir karya beliau yang menjadi pegangan dan rujukan umat islam sesudahnya hingga sekarang. Kitab tersebut yaitu”*Tafsir al-Qur’an al-Karim*”, sebuah kitab tafsir yang bercorak bil ma’tsur dan sebuah karya tafsir terkenal setelah tafsir at-Thabari. Ibnu Hajar al-Asqalani pernah berkomentar tentang pribadi Ibnu Katsir yang menurutnya sebagai orang yang kuat hafalannya, karya-karya tulisannya diterima dan bermanfaat besar dimasyarakat, baik semasa hidupnya maupun sesudah beliau wafat.⁴

Al-Hafidz Syihabuddin bin Haji salah satu murid beliau, menyebutkan,“Tidak seorangpun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan *matan-matan* hadis|, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan keshahihan dan ketidak shohihannya selain Ibnu Kasir. Ia merupakan kesaksian ulama’ yang sezamannya dan guru-gurunya. Ia menguasai banyak tentang fiqih, sejarah, dan jarang sekali lupa. Ia juga memiliki kemampuan memahami yang baik dan didukung rasionalitas yang cerdas. Ia juga mempunyai andil besar dalam bidang bahasa Arab.”⁵

Adapun karya-karya tulis Ibnu Katsir, antara lain yaitu; *Al-Bida>yah wa An-Niha>yah* (dalam bidang sejarah, kitab ini termasuk referensi penting bagi sejarawan), *Al-Kawa>kib Ad-Durari*(dalam bidang sejarah, semacam ringkasan *al-Bida>yah wa an-Niha>yah*), *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, *Al-Ijtihad wa T{alab Al-Jihad*, *Jami’ Al-Masanid*, *As-Sunnah Al-*

³ H{amim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004) cet. 1, H. 132-133.

⁴ H{asby Ash-S{iddi>qy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis|*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1997), H. 315.

⁵ Mahmud, Mani’ Abd Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, H. 65

*Hadi li Aqwani Sunan, Al-Wa>d}ih} An-Nafi>s fi> Mana>qib Al-Ima>m Muhammad bin Idri>s.*⁶

2. Tafsir Ibnu Kaşir

a. Sekilas Tentang Tafsir Ibnu Kaşir

Kitab tafsir Ibnu Kaşir sir muncul pada abad ke-8 H/ 14 M, yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Al-Az}i>m*. Kitab ini diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, terdiri dari 4 jilid/ juz dengan ukuran yang besar, tafsir ini lebih dikenal dengan nama tafsir Ibnu Kaşir. Kitab tafsir ini telah terbitkan beberapa kali, pertama kali terbit tahun 1302 H di Kairo dalam 2 jilid, kemudian tahun 1347 H terbit 9 jilid, tahun 1372 H terbit dalam 4 jilid, lalu pada tahun 1393 H diterbitkan oleh penerbit Da>r al-Fikr Beirut dalam 8 jilid, dan lain-lain.⁷

Tafsir Ibnu Kaşir juga merupakan sebaik-baik tafsir *bil Ma's/ur*, yang mengumpulkan al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis| dengan hadis| yang ada kodifikasi beserta sanadnya. Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang terkenal, dan juga lebih dekat dengan *At-T{abari>*. Dalam menulis kitab tafsirnya, Ibnu Kaşir menggunakan sumber primer dan menjelaskan ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.⁸

Dalam pendahuluan kitabnya dijelaskan urgensi tafsir, para ulama tafsir dari sahabat dan tabi'i>n dan metode tafsir yang paling baik, dalam pendahuluan kitab tafsirnya beliau mengatakan; bahwa kewajiban yang terpikul di pundak para ulama' ialah menyelidiki makna-makna kalamullah dan menafsirkannya, menggali dari sumber-sumbernya serta mempelajari hal tersebut dan mengajarkannya.⁹

Sistemika penyusunan kitab tafsir Ibnu Kaşir, sesuai dengan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-

⁶ Syaikh Manna Al-Qat}t}}an, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet. I, h. 478.

⁷ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, (Semarang, CV. Karya Abadi Jaya, 2015) h. 112.

⁸ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kaşir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2012), h. 4

⁹ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, h. 113

Qur'an, yang biasa disebut sebagai sistematika tartib mushafi. Urutan tafsir dan kandungannya, terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut :

1. Jilid I berisi tafsir surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa'.
2. Jilid II berisi tafsir surat al-Maidah sampai surat an-Nahl.
3. Jilid III berisi tafsir surat al-Isyrah sampai surat Yasin.
4. Jilid IV berisi tafsir surat al-Shafat sampai surat an-Naas.

b. Metode Dan Corak Tafsir Ibnu Ka'sir

Dalam menulis kitab tafsir *al-Qur'an al-Az'ijim*, Ibnu Ka'sir menggunakan metode tahlili (metode analitis). Hal ini dapat dilihat dari kitab tafsirnya dengan cenderung menafsirkan ayat dengan cara analitis, menafsirkan ayat demi ayat menurut urutan munshaf al-Qur'an. Mengemukakan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di tafsirkannya.

Kitab tafsir ini juga dapat dikategorikan kitab tafsir yang bercorak *tafsir bi al-ma'shur*, karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat/ hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Terkadang Ibnu Ka'sir dalam menafsirkan ayat menggunakan rasio atau penalaran.¹⁰ Imam Ibnu Ka'sir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah, dengan perkataan sahabat, tabi'in dan bahasa Arab, kemudian menyimpulkan hukum-hukum dan dalil-dalil dari ayat al-Qur'an.¹¹

c. Penilaian Terhadap Tafsir Ibnu Ka'sir

Tafsir Ibnu Ka'sir merupakan kitab tafsir yang bercorak *bi al-ma'shur* terbesar kedua setelah kitab tafsir al-Tabarani menurut para ahli tafsir dan ulum al-Qur'an pada umumnya. Adapun keistimewaan dalam Kitab tafsir Ibnu Ka'sir ini jika dibandingkan dengan tafsir al-Tabarani yaitu, dalam segi ketelitian sanadnya, kesederhanaan

¹⁰ Nasarudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. Ke-III, h. 62.

¹¹ Syaikh Manna Al-Qat'ani, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 355.

ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.¹² Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan dari kitab tafsir ini. Selain itu dalam tafsir ini pun banyak memuat informasi yang memuat riwayat israiliyat dan kritik tentang riwayat tersebut.

Kitab tafsir ini tidak luput dari kekurangan dan kritik sebagaimana seperti kitab tafsir yang lain. Misalnya, menurut Muhammad Al-Ghazali yang menyatakan bahwa betapapun Ibnu Katsir dalam tafsirannya telah berusaha menyeleksi hadits-hadits atau riwayat-riwayat secara ketat, ternyata masih memuat hadits yang sanadnya *d}a'if* dan kontradiktif. Hal ini tidak hanya dalam tafsir Ibnu Ka'sir saja tetapi juga pada kitab-kitab tafsir *bi al-ma's/u>r* pada umumnya.¹³

3. Penafsiran Ibnu Ka'sir Terhadap Ayat-Ayat Difabel

a. Difabel Fisik

1. QS. Abasa, ayat 2

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى (3)

Artinya : “(1) Dia(Muhammad) berwajah masam dan berpaling (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan taukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya(dari dosa).”¹⁴

Para ahli tafsir banyak yang menyebutkan bahwa, sebab turunnya ayat ini adalah, pernah suatu ketika Rasulullah sedang berbincang-bincang bersama beberapa pembesar Quraisy, beliau berharap mereka mau masuk agama Islam dan beriman kepada Allah SWT. Di tengah perbincangan tersebut, muncul seorang yang buta, dia adalah Ibnu Ummi Maktum yang sudah masuk islam lebih awal. Kedatangan Ibnu Ummi Maktum kepada Rasulullah bertujuan untuk

¹² Subhi Salih, *Maba>his/ft> 'Ulu>m al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilmi, 1977), h. 291.

¹³ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'am: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1997) h. 41.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir, jilid 10* h. 544.

menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, karena kondisi beliau yang tidak bisa melihat, beliau sedikit mendesak Rasulullah atas pertanyaannya. Seketika itu Rasulullah bermuka masam seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah firman Allah dalam QS. Abasa.¹⁵

Dalam surat ini kata الأعمى bermakna orang yang buta matanya, yaitu Ibnu Ummi Maktum. Dari kejadian tersebut Rasulullah sangat menghormati Ibnu Ummi Maktum dan menjadikannya seorang muadzin serta partner sahabat Bilal bin Rabbah. Sebagaimana hadits Nabi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ كَانَ مُؤَدِّيًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَعْمَى¹⁶

“Dari Aisyah RA bahwasannya Ibnu Ummi Maktum merupakan muadzin Rasulullah sedangkan dia adalah seorang yang buta.”(HR. Abu Daud:450)

2. QS. An-Nur, ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu atau dirumah bapak-bapak kamu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu laki-laki, dirumah saudara-saudaramu perempuan, dirumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (dirumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (dirumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri,

¹⁵ Ibnu Kaşir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azji>m*, (Mesir : Dar Ibnu Jauzi, t.t), h. 478-479.

¹⁶ Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'as al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, (Mesir: Dar Ibnu Haişam, 2007), nomor hadits. 450

dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu agar kamu mengerti”¹⁷

Dalam tafsir Ibnu Kasir di jelaskan oleh Adh-Dhahhak, bahwasannya penyandang disabilitas/ difabel pada masa sebelum Islam datang, mereka merasa minder berkumpul dan makan bersama orang-orang yang sehat. Oleh sebab itu Allah menurunkan surat an-Nur ayat 61 ini.

Dan pada firman Allah (وَلَا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ) “*dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)dirumahmu sendiri,*” hal ini sengaja disebutkan meskipun hukumnya sudah dimaklumi. Termasuk juga rumah anak sendiri. Sebagian ulama’ menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa harta anak kedudukannya sama dengan harta orang tuanya.

Dalam kitab sunan Abu Daud di riwayatkan dari beberapa jalur hadits dari Rasulullah SAW, beliau bersabda :

((أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ))

“*Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu*”¹⁸

Firman Allah; (أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ.....) “*atau di rumah bapak-bapakmu, atau ibu-ibumu.....*” sebagian ulama’ menjadikan ayat ini sebagai dalil kewajiban menafkahi sesama kerabat. Dan sebagian mereka kepada sebagian yang lain. hal ini merupakan madzhab Abu Hanifah dan Ahmad dalam riwayat yang masyhur.

Dalam ayat ini juga menjelaskan untuk mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah-rumah, baik rumah sendiri atau rumah orang lain. salam itu bertujuan untuk mendo’akan diri sendiri dan penghuni rumah, agar diberi keselamatan dan keberkahan oleh Allah SWT.¹⁹

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Tafsir*, jilid VI , h. 638

¹⁸ Abu Daud Sulaiman bin al-‘Asy’as al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, (Mesir: Dar Ibnu Haisam, 2007), no. 3530.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azji>m*, jilid 5, h. 568-570.

3. QS. Al-Fath, ayat 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang) barang siapa yang tidak taat kepada Allah dan RasulNya, dia akan memasukkannya kedalam surge yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling. Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih”²⁰

Ketika turun ayat ini, Ibnu Abbas berkata:

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu, dengan azab yang pedih”(QS. Al-Fath : 16)

Bagaimana dengan kami yang memiliki penyakit menaun(cacat permanen) wahai Rasulullah? Maka turunlah ayat:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
“Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit(apabila tidak ikut berperang).”

Yakni tidak ada dosa bagi mereka jika tidak ikut berjihad, karena buta, penyakit menahun, atau lemah. Di jelaskan dalam tafsir QS. Al-Taubah ayat 91 :

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرْجٌ إِذَا نَصَحُوا
لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan RasulNya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir, jilid 10*, h. 345

²¹ *Ibid., jilid IV*, h. 177

Dari ayat ini dijelaskan alasan-alasan yang memperbolehkan seseorang boleh tidak ikut berperang, yaitu karena fisiknya tidak memungkinkan mereka dapat ikut berperang sebab ia buta, pincang, atau sakit yang menaun.

Orang-orang yang fisiknya tidak memungkinkan untuk berperang(cacat) jika mereka tidak ikut serta dalam berjihad(berperang) tidak ada dosa bagi mereka. Dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang yang cacat fisiknya haruslah tulus dan ikhlas menerima segala kekurangannya itu, dengan tidak berusaha menggoyahkan dan menghalangi orang lain untuk berjihad. Mereka juga tetap baik dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman : *مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ* : *“Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”*

Sufyan ats-Tsauri menceritakan, dari Abdul Aziz bin Rafi’, dari Abu Tsumamah R.A ia menceritakan, al-*Hawariyyum* (para sahabat setia) berkata : “Hai Ruhullah, beritahukan kepada kami tentang orang yang tulus ikhlas kepada Allah *Ta’ala*.” Ia menjawab: “yaitu yang mendahulukan hak Allah atas hak manusia. Jika terjadi pada dirinya dua urusan atau tampak olehnya urusan dunia dan urusan akhirat, maka ia akan memulai dengan urusan akhirat, baru setelah itu beralih kepada urusan dunia.”

Qatadah mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan ‘A-idz bin Amr Al-Muzani, Ibnu Abi Hatim memberitahukan kami, dari Zaid bin Tsabit, ia bercerita, Aku pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah SAW. Aku menulis surat Baraah (At-Taubah), lalu aku letakkan pena di telingaku, tiba-tiba beliau memerintahkan kami berperang. Lalu Rasulullah menunggu apa yang akan turun kepadanya, di saat itu juga ada seorang buta yang datang seraya bertanya: “lalu bagaiman denganku, ya Rasulullah, sedang aku ini

seorang yang buta?” maka turunlah ayat (لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ) “tidak ada dosa (lantara tidak pergi berjihad) bagi orang-orang yang lemah.”²²

Allah menyebutkan beberapa hal yang menjadi alasan diperbolehkannya meninggalkan jihad. Di antaranya adalah alasan permanen, seperti buta dan pincang seumur hidup. Dan lainnya yang bersifat temporer seperti sakit yang menyerang beberapa hari dan sembuh kemudian. Maka orang yang memiliki alasan temporer ini disamakan dengan orang yang mempunyai alasan permanen, sehingga ia sembuh kembali.

Allah SWT berfirman seraya mengobarkan semangat jihad, berbuat taat kepadaNya dan kepada RasulNya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barangsiapa yang berpaling.”

Mereka yang tidak mau berjihad dan memilih tenggelam dalam urusan duniawi, عَذَابًا أَلِيمًا “niscaya akan di azab dengan azab yang pedih” yakni, di dunia dengan kehinaan dan di akhirat dengan api neraka, *walla>hu a'lam*.²³

b. Difabel Non Fisik

1. QS. Al-Baqoroh, ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْطِلُونَ

Artinya: “Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan.(mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti”²⁴

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azji>m*, jilid 4, h. 335

²³ *Ibid*. jilid 6, h.677-678

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, jilid I, h.67

Makna kata صُمُّ بُكْمٌ عُمِيٌّ (tuli, bisu dan buta) dalam ayat ini dalam tafsir Ibnu Kaşir, di jelaskan mereka tidak dapat mendengar kebenaran, tidak dapat mengatakan kebenaran, dan tidak dapat melihat jalan menuju kebenaran. Mereka di perumpamakan seperti binatang yang di gembalakan, yang tidak memahami dan tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya, bahkan bila dipanggil oleh penggembalanya ia tidak memahami apa yang diucapkan si penggembala. Mereka tenggelam dalam kesewenang-wenangan, kesesatan dan kebodohan.²⁵

2. QS. Yunus, ayat 43

وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu member petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.”²⁶

Makna dari kata الْعُمْىَ (orang yang buta) dalam ayat ini adalah buta terhadap petunjuk Allah. Mereka melihat apa yang Allah SWT berikan kepada Rasulullah, yaitu berupa ketentraman, akhlakul karimah dan tanda-tanda ke Nabian. Mereka dapat melihat semua bukti kenabian Rasulullah akan tetapi mereka tidak mendapatkan petunjuk Allah, dan mereka memandang Rasul dengan mata penghinaa. Berbeda dengan orang-orang yang mendapat petunjuk (orang mukmin), mereka memandang Rasul dengan mata penghormatan.²⁷

3. QS. Fatir, ayat 19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

Artinya: “Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.”²⁸

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* jilid 2, h. 35.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir*, jilid IV, h. 254

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* jilid 4, h. 402.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, jilid V, h. 98

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa diantara orang yang buta dengan orang yang melihat itu terdapat banyak sekali perbedaan. Digambarkan sebagaimana gelap dan terang, dan antara teduh dan panas itu sama sekali berbeda. Maka tidak sama pula antara orang-orang yang hidup dan yang mati. Hal ini adalah perumpamaan yang di buat oleh Allah SWT tentang orang-orang yang beriman, mereka ialah orang-orang yang hidup, sedangkan orang-orang kafir adalah orang-orang yang mati. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Huud ayat 24:

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا²⁹

Artinya :“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?”

Ayat ini menggambarkan dua golongan dalam kehidupan akhirat nanti, yaitu untuk golongan orang-orang kafir mereka akan berjalan dalam kegelapan dan kesesatan dengan keadaan buta dan tuli. Sedangkan golongan orang-orang mukmin, mereka berjalan dengan keadaan melihat diatas jalan yang berdiri kokoh di dalam surge yang berisikan pohon-pohon yang teduh dan air sungai yang mengalir sangat indah.²⁹

4. QS. Al-Isyrah' ayat 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدَىٰ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا وَبُكَمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahanam, setiap kali nyala api jahanam itu akan padam, kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.”³⁰

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* jilid 6, h. 306.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir*, jilid V, h.442.

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang aturan-aturan dan pemberlakuan hukum-hukumNya terhadap mahluk. Sesungguhnya tidak ada yang bisa menolak aturan dan pemberlakuan hukumNya. Seseorang yang telah diberikan petunjuk Allah, ia tidak akan pernah tersesat. Begitu juga sebaliknya seseorang yang tidak mendapatkan petunjuk Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya selain Allah SWT.

Kata *عُمًى وَكُمًى وَصُمًى* (*buta, bisu dan tuli*) dalam ayat tersebut merupakan balasan orang-orang yang tersesat dan tidak mau meminta tolong kepada Allah, mereka tidak mau melihat dan mendengarkan kebenaran apa yang dibawa oleh rasul. Maka di akhirat mereka akan di bangkitkan dan di kumpulkan dengan wajah yang tersungkur ke bawah, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Sebagaimana mereka di dunia benar-benar buta, bisu dan tuli terhadap kebenaran.³¹

Sebagaimana hadits yang di riwayatkan imam Bukhori :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهُ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَيَّ وَجْهَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَلَيْسَ الَّذِي أَمْتَنَاهُ عَلَى الرَّجُلَيْنِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمَشِّيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ قَتَادَةُ بَلَى وَعِزَّةَ رَبِّنَا

Artinya :”Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik RA; sesungguhnya seseorang bertanya: “Wahai Nabiyullah, bagaimana orang kafir bisa dikumpulkan dengan berjalan di atas kepalanya pada hari kiamat?” Nabiyulloh ﷺ bersabda, "Bukankah Dzat yang menjadikan (orang kafir) berjalan dengan kakinya ketika di dunia, Mahakuasa untuk menjadikan dia berjalan dengan wajahnya pada hari kiamat? Qatadah berkata, Ya, Demi keagungan Rabb kami.”(HR. Bukhori)³²

5. QS. Thaaha, ayat 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: “Dan barangsiapa berpaling dari peringatanKu, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit,

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* jilid 5, h. 122-123.

³² Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, *Shohih al-Bukhori*, (Semarang : Toha Putra, t.t.) no. hadits 4760.

dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”³³

Kata *أَعْمَى* dalam ayat di atas merupakan bayangan orang-orang yang mengabaikan perintah Allah, dan mengabaikan peringatan dari Allah serta rasulNya. Selama hidup di dunia ia merasakan sempit, artinya selama hidupnya ia tidak pernah merasakan tenang dan tentram. Meskipun secara lahiriyah ia merasakan kesenangan, dapat berlaku seenaknya, tetapi selama hatinya tidak tulus, niscaya ia akan merasakan kegoncangan, kebimbangan dan keraguan dalam hatinya. Hal demikianlah merupakan kesempitan dalam hidup.

Orang-orang yang mengabaikan perintah dan larangan Allah SWT dan RasulNya, di akhirat nanti mereka akan dikumpulkan dalam keadaan buta, sebagaimana dalam penjelasan pada QS. Al-Isyra’ ayat 97 di atas.³⁴

B. HAMKA dan Penafsirannya Terhadap ayat-ayat Difabel

1. Biografi HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah nama lengkap Buya HAMKA penulis kitab tafsir Al-Azhar, beliau merupakan sastrawan Indonesia, ulama’ serta aktifis politik, yang lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat, Indonesia pada tanggal 17 september 1908 M/ 14 muharram 1326 H. HAMKA mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Kemudian pada usia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang, yaitu pesantren Sumatra Thawalib. Di sini beliau mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa arab, serta pernah mengikuti pengajaran agam di Surau dan masjid yang diberikan ulama’ terkenal seperti syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah, jilid VI*, h. 198

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Adzim* jilid 5, h. 314-315.

Rasyid, AR Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.³⁵

Setelah menginjak usia remaja, pada tahun 1924 HAMKA pergi ketanah Jawa. Di tanah Jawa ini HAMKA bersemangat dalam mencari ilmu khususnya Ilmu Agama Islam, di mulai dari kota Yogyakarta, yang, merupakan kota awal berdirinya organisasi Islam Muhammadiyah.³⁶ Di kota inilah HAMKA menerima sesuatu yang baru dalam keagamaannya. Beliau juga memperoleh kesadaran baru dalam melihat Islam di kota Yogyakarta. Memang sangat jauh berbeda kesadarannya ketika ia, belajar Islam dari guru-gurunya di Minangkabau.³⁷

Setahun setelah mencari ilmu di Yogyakarta, beliau pulang ke Padang Panjang dan ikut serta mendirikan tabligh Muhammadiyah di rumahnya bersama ayahnya. Pada akhir tahun 1925 beliau menjadi pengikut A.R Sultan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah. Dengan semangat jiwa kesadaran barunya, HAMKA mampu berpidato kemana-mana pada usianya yang relative muda, yaitu pada usia 16 tahun. Kurang puas menuntut ilmu di tanah air, akhirnya pada Februari 1927 dia pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu.³⁸ HAMKA terkenal sebagai seorang ulama' dan juga seorang penulis produktif dan banyak menguasai ilmu berbagai bidang, seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik.

Pada tahun 1928, beliau menjabat sebagai ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Tahun 1929, beliau mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Kemudian terpilih menjadi ketua majelis pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh konferensi Muhammadiyah pada tahun 1946. Di tahun 1949, ia pindah ke Jakarta. Di

³⁵ Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 20015), h. 82-83.

³⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Padang: *Quantum Teaching*, 2005) cet. 1, h. 247.

³⁷ Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Tentang Pemikiran HAMKA*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990) cet. 1 h. 43.

³⁸ Musaddad Endad, *Studi Tafsir di Indonesia*, (Tangerang : Sintesis, 2012) cet. Ke-2, h. 118.

Jakarta HAMKA memulai karirnya dengan bekerja sebagai pegawai negeri golongan F di Kementrian Agama yang waktu itu dipimpin oleh KH. Abdullah Wahab Hasyim, disamping beliau bekerja sebagai pegawai negeri, beliau juga mengajar di Perguruan Tinggi Islam, diantaranya: IAIN Yogyakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar, Universitas Islam Sumatra Utara. Pada tahun 1950 beliau mengadakan kunjungan ke berbagai Negara yang ada di Timur Tengah. Di tahun 1952 beliau mendapat undangan dari Departemen Agama Luar Negeri Amerika Serikat untuk berkunjung ke sana. Pada tahun 1953, HAMKA dipilih sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah. Kemudian pada tanggal 26 Juli 1977, HAMKA dilantik sebagai ketua umum Majelis Ulama' Indonesia oleh Prof. Dr. Mukti Ali. Akan tetapi di tahun 1981, beliau meletakkan jabatan tersebut karena nasihatnya tidak diperdulikan oleh pemerintahan Indonesia.³⁹

Hamka merupakan penulis yang produktif, karya-karya tulis beliau lebih dari 115 karya, di bidang sastra, sejarah, tasawuf, agama, dan lain-lain. Adapun beberapa karya tulisnya selain Tafsir Al-Azhar, antara lain: Khatibul Umam, jilid 1-3 ditulis dengan huruf arab, Si Sabriah(1928), Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq) 1929, Hikmah Isra' Mi'raj, Arkanul Islam (1932) di Makassar, Laila Majnun (1932) Balai Pustaka, Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Merantau ke Deli (1940), dan lain sebagainya.⁴⁰

2. Tafsir Al-Azhar

a. Sekilas Tentang Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya besar buya HAMKA. Nama tafsir ini terinspirasi dari sebuah masjid yang berada di Kebayoran Baru, yaitu masjid Al-Azhar. Tafsir ini pada mulanya adalah rangkaian kajian yang di sampaikan pada kuliah subuh oleh

³⁹ Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, h. 84.

⁴⁰ Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, h. 86.

HAMKA di masjid Al-Azhar sejak tahun 1959. Beliau menceritakan beberapa faktor yang mendorongnya menulis tafsir dalam mukadimah kitab tafsirnya. Antara lain yaitu; keinginan beliau untuk menanamkan jiwa semangat dan kepercayaan islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang sangat berminat dalam memahami Al-Qur'an, tetapi terhalang ketidak mampuan mereka dalam menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para mubaligh yang berkhotbah dengan mengambil pembahasan khotbah dari sumber-sumber bahasa Arab.⁴¹

HAMKA pernah dipenjara selama 2 tahun 7 bulan(27 Januari 1964-21 Januari 1967), Ia ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah air sendiri. Selama dipenjara HAMKA memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan karya tulisnya, yakni tafsir Al-Azhar 30 juz. Keleluasaan yang ia dapatkan dalam penjara membuat pembahasan dalam tafsir Al-Azhar lebih mendalam dan lebih bermakna.⁴²

b. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Didalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada tafsir Al-Azhar, HAMKA menggunakan metode-metode berikut ini⁴³ :

a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

HAMKA mengaplikasikan metode ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana ulama' tafsir yang lain.

b. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis|

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, HAMKA tidak meninggalkan metode kedua ini.

⁴¹ HAMKA (Haji Abdul Malik Karim), *Tafsir al-Azhar* jilid I, (Jakarta: PT. Pembimbing Masa, 1967) hal. 4

⁴² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 2003) h. 55.

⁴³ Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, h. 90-96.

c. Pendapat Sahabat dan Tabiin

Dalam tafsir al-Azhar, juga mengambil pendapat para sahabat dan tabiin untuk menguatkan penjelasan HAMKA dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

d. Penggunaan Syair

HAMKA dikenal sebagai pujangga Islam dan sastrawan. Oleh karena itu, beliau juga memasukkan syair dalam tafsirnya.

Dalam menafsirkan tafsir Al-Azhar ini beliau merujuk dari beberapa kitab tafsir, di antaranya adalah Tafsir *Al-Manna>r* (Karya Muhammad Abduh Dan Muridnya Rasyid Ridha), Tafsir *Fi>Z{ila>lil Qur'an* (Karya Sayyid Quthb), *Mafa>tih} Al-Ga>ib* (Karya Al-Razi) dan lain-lain. ini menunjukkan bahwa beliau dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak terikat dalam satu referensi saja.

Dilihat dari metode-metode yang digunakan dalam tafsir al-Azhar ini, bisa disimpulkan metode yang digunakan HAMKA dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah metode *tah}li>li* bercorak *Ada>b Al-Ijtima>'iy*. Karakteristik yang digunakan dalam metode ini adalah dalam menjelaskan makna ayat dan kandungannya dari berbagai segi yang berkaitan dengan penjelasan ayat. Seluruh ayat yang ditafsirkan dijelaskan sampai selesai barulah pindah ke ayat berikutnya. Sedangkan corak *Ada>b Al-Ijtima>'iy* fokus pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang di maksud dengan bahasa yang indah dan menarik. Tafsir ini juga berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan dalam tafsirnya juga HAMKA banyak melakukan kritik sosial dan politik.⁴⁴

c. **Penilaian Terhadap Tafsir Al-Azhar**

Beberapa kelebihan tafsir al-Azhar, antara lain:

⁴⁴ HAMKA(Haji Abdul Malik Karim), *Tafsir Al-Azhar Jilid I*,(Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.) h. 21-35.

1. Berbahasa Indonesia, sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia, yang umumnya kesulitan memahami buku-buku bahasa Arab.
2. Tidak memasukkan unsur-unsur *israiliyat*. Walaupun beliau menuliskan kisah-kisah israiliyat biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya, bahkan kisah yang datang dari sahabat pun akan ditolak jika memang dianggap menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis|

Kemudian kekurangan dari tafsir Al-Azhar, antara lain:

1. Kurang ketatnya penyelesaian terhadap hadis|-hadis|.
2. Dalam menyebutkan hadis|-hadis| tidak menyebutkan sumbernya.

3. Penafsiran HAMKA Terhadap ayat-ayat Difabel

a. Difabel Fisik

1. QS. Abasa, ayat 2

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3)

Artinya : (1)Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang yang buta telah datang kepadanya (Abdullah Bin Ummi Maktum) (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin mensucikan dirinya(dari dosa).”⁴⁵

Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, demikian juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas; “rasullah sedang menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu ‘Utbah bin Rabi’ah, Abu Jahal, dan Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam, agar mereka mau beriman, di waktu itu juga datanglah seorang laki-laki buta, yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia masuk ke dalam majelis dengan tangan yang meraba-meraba, sejenak Rasulullah berhenti berbicara, orang buta itu memohon kepada rasul agar diajarkan kepadanya beberapa ayat al-

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, jilid 10, h. 544.

Qur'an. Mungkin karena rasul sedang menghadapi pemuka-pemuka Quraisy itu, beliau merasa terganggu. Di perhatikanlah wajah masam beliau menerima permintaan Ibnu Ummi Maktum, sehingga perkataannya seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau tetap menghadapi pemuka-pemuka Quraisy.”

Setelah selesai semuanya, turunlah ayat ini; عَبَسَ وَتَوَلَّى “*Dia bermuka masam dan berpaling.*” Setelah ayat ini turun Rasulullah SAW sadar atas kesalahannya. Segeralah beliau menemui Ibnu Ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang diinginkannya. Setelah kejadian tersebut setiap kali bertemu dengan Ibnu Ummi Maktum, beliau katakan; “hai orang yang telah menjadi sebab turunnya satu kumpulan ayat al-Qur’an.”⁴⁶

Sejak teguran ini Rasulullah merombak taktiknya yang lama. Yang mana ketika turun ayat tersebut beliau lebih mementingkan pemuka Quraisy supaya bisa memeluk agam Islam dan beriman kepada Allah SWT. Akan tetapi Allah menegur beliau secara halus karena bermuka masam pada Ibnu Ummi Maktum yang tiba tiba masuk pada majelis itu. Dapat disimpulkan Allah lebih memuliakan orang yang cacat pada jasmaninya dalam keadaan buta, tetapi lebih maju dalam imannya. Kebutaan tidaklah menghambat akan kemajuan iman seseorang.

2. QS. An-Nur, ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسْلُمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu atau dirumah bapak-bapak kamu, dirumah ibu-ibumu,

⁴⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, h.7888-7890.

dirumah saudara-saudaramu laki-laki, dirumah saudara-saudaramu perempuan, dirumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (dirumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (dirumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu agar kamu mengerti”⁴⁷

Dalam penafsiran HAMKA pada ayat 61 dijelaskan hubungan kekeluargaan orang yang beriman dan soal makan dan minum di rumah keluarga. Sudah menjadi tradisi manusia dalam masalah jamuan makanan dan minuman adalah sopan santun dan pergaulan yang mulia.

Di dalam Islam memuliakan tamu dan menghormatinya adalah suatu keharusan. Akan tetapi tamu juga harus menghormati tuan rumah. Kemudian dalam al-Qur’an di jelaskan, suatu ayat melarang makan harta orang lain yang batil :

لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: “janganlah kamu makan harta benda kamu diantara kamu dengan jalan yang batil.”

Ketika ayat ini turun, orang-orang yang beriman menjaga dirinya untuk tidak makan harta benda yang batil, dengan tidak mau singgah saja kerumah orang dan makan, kalau tidak dengan janji terlebih dahulu. Dalam surat An-Nur ayat 61 ini menyatakan bahwa di beberapa rumah tertentu, yaitu rumah sendiri, rumah orang tua, rumah kerabat dan sanak saudara, diberikan kebebasan seperti rumah sendiri, sebab “rumahmu sendiri” terletak pada yang pertama, dan rumah sahabat yang karib(*shadiqikum*) sama dengan rumah keluarga. Oleh

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah, jilid 10* , h. 345

karena itu baik, makan hidangan bersama-sama atau sendiri(jika terlambat datang untuk makan bersama).

Dalam ayat ini juga diterangkan bahwa jika diberi kepercayaan oleh seorang untuk menjaga rumahnya, maka segala makanan dalam rumah yang dijaganya boleh dimakan sebagaimana di rumah sendiri. Orang buta, orang pincang dan orang sakit boleh di bawa ke rumah itu, terutama rumah-rumah yang telah dijelaskan di atas.

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa hendaklah seorang mukmin yang masuk ke rumah siapa saja, hendaklah mengucapkan salam. Salam ini ditujukan untuk setiap jiwa yang ada di dalam rumah. Inilah setengah adab dan sopan santun Islam, atau etika yang diajarkan agama Islam.

Di akhir ayat di jelaskan lagi, “Demikian Allah Ta’ala mejelaskan ayat-ayatNya supaya kamu pergunakan akalmu.” Dari aturan kecil inilah jika semua manusia menerapkan aturan ini tentunya kerukunan masyarakat dapat ditegakkan oleh Iman dan Islam⁴⁸

3. QS. Al-Fath, ayat 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمُرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit(apabila tidak ikut berperang) barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surge yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling. Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.(QS. Al-Fath:17)”⁴⁹

Pada awal ayat 17 ini dijelaskan, bahwa ada tiga macam yang diberi keringanan untuk tidak pergi berperang, yaitu: orang yang buta, orang yang pincang dan orang sakit.

Di ceritakan dalam peperangan uhud yang hebat, ada seseorang yang bernama Amir bin Al-Jamuh ingin turut dibawa serta pergi

⁴⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*, h. 4972-4978.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, jilid 10*, h. 345

berperang, padahal kondisinya kaki pincang dan empat orang anak laki-lakinya pergi berperang semuanya. Dia meminta kepada anak-anaknya untuk di bawa uga pergi berperang. Akan tetapi mereka menolak untuk membawanya pergi berperang, karena kondisi fisiknya yang pincang, dan dia juga tidak berkewajiban untuk pergi berperang.

Amir bin al-Jamuh tidak merasa puas dengan tolakan anaknya, lalu dia pergi menemui Rasulullah SAW. Kepada Rasul, dia berkata “keempat anakku tidak mau membawaku turut pergi berjuang ke medan perang, ya Rasulullah, demi Allah sungguh-sungguh aku ingin sekali hendak turut berperang, biar aku mencapai syahidku di medan perang. Sehingga dengan kakiku yang pincang ini pun aku menginjak bumi surga yang indah itu.”⁵⁰

Lalu Rasulullah menyambut permohonannya itu : “Engkau sendiri tahu. Bahwa bagi seorang yang seperti engkau ini tidak wajib turut berperang pada jalan Allah.” Mendengar jawaban Rasulullah, wajahnya pun kelihatan muram durja, karena dia juga ingin pergi. Lalu Rasulullah memanggil keempat anaknya dan berkata kepada mereka:”Tidaklah layak ayah kalian kau tinggalkan dirumah. Mana tahu keinginannya akan disampaikan oleh Allah sehingga dia mendapat rizki syahid di jalan Allah.”

Mendengar ucapan Rasulullah, anak-anaknya pun memberi izin ayahnya untuk ikut berperang, dan ayahnya yang pincang dengan girang berjalan mengiringkan Rasulullah ke medan perang uhud yang terkenal. Sampai di medan perang terjadilah perkelahian yang hebat dan tidaklah Amir bin Al-Jamuh mengecewakan tentang sikapnya, dan tidaklah kurang gagah beraninya sampai tercapai maksud dan citanya yang mulia, yaitu mati syahid di medan perang.

Orang buta pundemikian pula. Terkenallah nama Ibnu Umi Maktum. Ia adalah salah seorang tukang adzan Rasulullah SAW. Meskipun ia tidak turut pergi berperang, namun dalam segi usaha

⁵⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, h. 6775

yang lain tidak mau kekurangan dari saudara-saudaranya. Bahkan sampai dalam satu peperangan besar, kepadanya diserahkan Rasulullah menjadi wakil untuk menjadi wakil walikota negeri Madinah selama perang itu berlangsung.

Adapun bagi orang yang sakit, ia juga mendapatkan keringan untuk tidak ikut pergi berperang, akan tetapi jika ia sudah sembuh, keringan ini tidak berlaku lagi untuknya. Sebagaimana yang disebutkan dalam akhir ayat 17 ini.⁵¹

Akhir ayat ini dijelaskan tentang ancaman siksaan yang pedih yang berlaku terus menerus, yaitu bagi orang-orang yang tidak mau berjihad. Nabi SAW sendiri pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النَّفَاقِ (رواه مسلم وأبو داود والنسائي)

“Dari Abu Hurairah R.A, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang meninggal dunia, padahal ia belum pernah pergi perang dan tidak pernah jadi sebutan dari dirinya, maka matinya itu adalah bagian dari munafik.”⁵²

Sebuah Hadits pula :

عن ابو بكر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما ترك قوم الجهاد الا عمهم الله بالعذاب (رواه الطبراني باءسنادحسن)

“Dari Abu Bakar R.A berkata Rasulullah SAW bersabda: tidaklah meninggalkan suatu kaum akan jihad. Melainkan diumumkan Allahlah pada kaum itu siksaanNya.”⁵³

b. Difabel Non Fisik

1. QS. Al-Baqoroh, ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya :”Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti”⁵⁴

⁵¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, h. 6776-6777

⁵² Di Riwayatkan Oleh Imam Muslim, Abu Daud, Dan An-Nasai

⁵³ Di riwayatkan oleh Ath-Thobroni dengan isnad hasan

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, jilid I*, h.67

Kata “tuli, bisu dan buta” dalam ayat tersebut ditujukan kepada seorang yang tersesat dari jalan Allah. Mereka menjadi tuli walau telinga mendengar, dan bisu walau mulut dapat berbiara, dan buta walau mata bisa melihat. Karena yang tuli, bisu dan buta adalah jiwa mereka kelam. Di ujung ayat 171 “*oleh sebab itu tidaklah mereka berakal.*”

Perumpamaan seperti binatang ternak yang digembalakan. Kerja mereka hanyalah makan rumput, mulutnya tetap mengunyah sekalipun tidak ada rumput dalam mulutnya. Mudharat atau manfaatnya tidak mereka perhitungkan. Ketika waktunya petang datang, mereka tidak akan beranjak dari tempatnya jika tidak di halau oleh si penggembala. Karena pada hakikatnya hewan tidak berakal.⁵⁵

Oleh karena itu, hendaklah kita beragama dengan mempergunakan akal sendiri. Allah SWT menciptakan alam, semua langit dan bumi, serta peredaran siang dan malam, kapal berlayar dilautan membawa manfaat bagi manusia dan seterusnya, agar manusia mempergunakan akal manusia untuk bersyukur atas apa yang telah Allah ciptakan untuk manusia. Dengan demikian daerah akal diperluas dan di latih untuk berfikir secara mendalam. Kemudian tentang memilih pendirian hidup hendaklah diteruskan penggunaan fikiran itu. Jika ajaran nenek moyang yang di anut salah sekiranya manusia dapat menggunakan akalnya untuk meluruskan kesalahan tersebut.⁵⁶

2. QS. Yunus, ayat 43

وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat member petunjuk kepada

⁵⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid I*, h. 380

⁵⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid I*, h. 381

orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan?.”⁵⁷

Dalam tafsir al-Azhar, HAMKA menafsirkan lafadz “الْأَعْمَى” dalam ayat tersebut bermakna buta mata hatinya. Pada pangkal ayat surat ini “*dan di antara mereka ada yang melihat kepadamu,*” mereka dapat melihat Rasulullah dengan segala kebenaran ajaran yang dibawa rasul akan tetapi mereka tidak mengakuinya. Mereka juga mengenal dan berinteraksi baik kepada Nabi, akan tetapi hati mereka buta, tidak melihat apa yang dibawakan oleh Nabi. Oleh sebab itu ayat ini turun dengan berupa pertanyaan, secara *istifham-inkari*(pertanyaan membantah), “*apakah kamu dapat memberi petunjuk pada orang-orang buta, walaupun mereka dapat memperhatikan.*”

Disinilah antara mata hati dan mata dhohirnya tidak sama. Walaupun mata mereka terbelalak melihat Rasul, atau melihat kenyataan ajaran yang Rasul bawa, akan tetapi hati mereka tidak mau melihat ajaran yang di bawa Rasul. Lantas bagaimana mereka dapat di ajak kalau hati mereka tidak mau melihat? Diajak bagaimanapun hati mereka tetap buta tidak mau melihat kebenaran ajaran Rasul. Manakah yang lebih berbahaya orang yang buta mata secara dhohirnya, tetapi hatinya terang benerang, dengan orang yang matanya terbelalak akan tetapi hatinya buta?⁵⁸

3. QS. Fatir, ayat 19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

Artinya: “Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.”⁵⁹

Arti kata أَعْمَى dalam ayat ini ialah buta hati hatinya segala kebenaran yang di ajarkan Nabi tidak masuk dalam hatinya. sebagaimana orang yang buta mata (tidak bisa melihat) atau buta

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, jilid IV*, h. 254

⁵⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid V*, h. 3298.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, jilid V*, h. 98

huruf, walaupun huruf-huruf itu berdiri sebesar tonggak di hadapan matanya, tidaklah dia akan pandai membaca. Kata *الْبَصِير* (orang yang melihat) yang di sebut dalam ayat ini bermakna orang yang dapat melihat, yakni dapat melihat kebenaran dan menerima kebenaran. Sedangkan kata *الْأَعْمَى* (orang yang buta), dia tidak akan melihat hakikat dari sesuatu walaupun matanya bisa melihat.⁶⁰

4. QS. Al-Isyrah' ayat 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدَىٰ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

Artinya : “Dan barangsiapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahanam, setiap kali nyala api jahanam itu akan padam, kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.”⁶¹

Dalam awal ayat ini dijelaskan bahwa manusia yang mendapatkan petunjuk dari Allah, mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Tetapi manusia yang sesat karena salah memilih jalan yang salah, yang melindungi mereka pun tak ada. “Dan kami kumpulkan mereka di hari kiamat, dengan wajah yang tersungkur,” inilah gambaran balasan orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran, di akhirat nanti bukan kaki mereka yang berjejak ditanah, melainkan muka mereka yang tersungkur ke tanah.. Sebagaimana ditasfirkkan oleh al-Qasyani : “muka mereka ditekan ke tanah, karena semasa hidup di dunia perhatian mereka hanya pada kerendahan dan kehinaan. Keadaan mereka tidak bisa melihat sebagaimana mereka tidak melihat kebenaran yang dibawa oleh Nabi, dan mereka tuli sebagaimana mereka tidak mendengarkan seruan Rasulullah. “Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam.”

⁶⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid VIII*, h. 5920.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, jilid V*, h.442.

Disanalah tempat mereka, karena keingkaran mereka di dunia yang tidak mau diajak menuju jalan yang benar untuk masuk surga. *“Setiap kali nyala api jahanam itu akan padam, kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.”*⁶²

5. QS. Thaaha, ayat 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya : “Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”⁶³

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah. Pangkal ayat 124 diatas di jelaskan dalam tafsir al-Azhar mengenai jiwa yang merasa kesempitan dalam hidupnya, yaitu sikap hidup atau hawa nafsu orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah. Baik dalam keadaan kaya atau dalam keadaan miskin. Al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Beliau menafsirkan : “tiap apa saja yang Aku berikan kepada hamba-hamba-Ku, sedikit atau banyak, tetapi dia tidak bertakwa kepada-Ku, maka tidaklah ia akan merasakan senang dan bahagia. Dia akan selalu hidup dalam kesempitan.”

Kemudian dalam akhir surat ini disebutkan *وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى* (“dan kami akan megumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”). Kata *أَعْمَى* (buta) dalam ayat ini ditafsirkan oleh Mujahid dan Abu Shalih dalam kitab tafsir al-Azhar, di jelaskan arti buta di sini ialah orang yang tidak dapat menjawab segala pertanyaan, karena di dunia hidupnya tidak terarah dengan petunjuk dan hidayah Allah. Maka nasibnya dalam akhirat akan dibuat matanya jadi buta.⁶⁴

⁶² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid VI*, h. 4128.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, jilid VI*, h. 198

⁶⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid VI*, h. 4508-4509.

BAB IV

KOMPARASI ANTARA TAFSIR IBNU KAŚIR DAN TAFSIR AL-AZHAR TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT DIFABEL

A. Penafsiran Ayat-Ayat Yang Membahas Tentang Difabel

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan tentang difabel, dalam al-Qur'an dibahas dalam beberapa kata, yaitu kata صُمٌّ بُكْمٌ عُمِيٌّ الْأَعْرَجُ (tuli, bisu, buta dan pincang). Dari kata tersebut secara biologis berarti cacat secara fisik (difabel fisik), sedangkan dalam arti non fisik digunakan dalam arti cacat secara non fisik dan lebih ke arah negatif, yaitu cacat moralnya, mereka diperumpamakan sebagai seorang difabel. Penyandang disabilitas (difabel) merupakan sebuah istilah untuk menyebut pada seseorang yang mempunyai kelainan fisik atau non fisik, dalam hal ini terdapat tiga jenis penyandang disabilitas/difabel, yaitu *pertama*, kelompok disabilitas fisik atau orang yang mempunyai kelainan atau kecacatan pada fisik yang terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu dan tunawicara. *Kedua*, kelompok disabilitas mental atau orang yang mempunyai kelainan secara non fisik (dari segi fisik ia normal sehat tetapi dari segi tingkahlakunya berbeda dengan orang yang sehat dan normal) yang terdiri dari tunagrahita, autisme, hiperaktif. *Ketiga*, kelompok disabilitas ganda atau orang yang memiliki kelainan ganda yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan yakni mereka dapat mengalami kelainan fisik dan non fisik secara bersamaan.¹ Tiga jenis difabel tersebut termasuk dari jenis difabel dalam makna hakiki (sebenarnya), sedangkan difabel dalam makna kiasy ditunjukkan oleh difabel jenis non fisik (difabel moral).

Di dalam al-Qur'an penjelasan tentang difabel fisik ditunjukkan pada dua term, yaitu kata 'ama/'umyun (tunanetra) dan kata 'araj (tunadaksa).

¹ Akhmad Sholeh, Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Diri Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Keberhasilan Sosialisasi, (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*) vol. 16, no. 14 (Agustus, 2010) h. 176

Tunanetra adalah seseorang yang indra penglihatannya tidak berfungsi. Kata ‘*umyun/’ama* ini dalam al-Qur’an disebutkan pada surat Abasa ayat 1-2, surat an-Nur ayat 16, dan surat al-Fath ayat 17. Sedangkan tunadaksa adalah sebutan bagi seseorang yang berkelainan(cacat) pada fisiknya seperti anggota badan. Kata ‘*araj* ini dalam al-Qur’an terdapat pada surat an-Nur ayat 61 dan surat al-Fath ayat 17. Sedangkan difabel non fisik dalam al-Qur’an ditunjukkan dengan kata *صُمٌّ بُكْمٌ عُمِي*, kata ‘*umyun* yang bermakna difabel non fisik ini dalam al-Qur’an disebutkan pada beberapa surat diantaranya; QS. Al-Baqoroh : 171, QS. Yunus: 43, QS. Fatir: 19, QS. Al-Isyra’: 97, QS. Thaaha:124.²

1) Penafsiran Ibnu KASIR Terhadap Ayat-Ayat Difabel

a. Difabel Fisik

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa difabel fisik dalam al-Qur’an disebutkan dalam QS. Abasa : 1-2 Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya memaknai kata ‘*ama* dalam ayat tersebut sebagai buta indra penglihatannya. Seorang yang buta tersebut adalah Ibnu Ummi Maktum. Azbabul nuzul dari ayat tersebut adalah teguran dari Allah karena rasul bermuka masam ketika Ibnu Ummi Maktum datang dikarenakan pada saat itu rasul sedang berbicara dengan pembesar Quraisy dan berharap mereka mau memeluk agama Islam. Ibnu Ummi Maktum datang kepada Rasul untuk menanyakan sesuatu dan mendesak beliau. Sikap Ibnu Ummi Maktum yang demikian ini karena ia tidak melihat. Setelah turun ayat ini rasulullah sangat menghormati Ibnu Ummi Maktum, dan Beliau memberikan posisi muadzin kepadanya dan menjadikannya partner sahabat Bilal bin Rabbah.³

Kemudian pada QS. An-Nur ayat 61 dan QS. Al-Fath ayat 17 ditafsirkan Ibnu Kasir sebagai kerukhsohan untuk ‘*ama* dan ‘*araj* yang berarti buta dan pincang (difabel fisik). Dalam surat an-Nur ayat 16 pada

² Handayani Sri, Difabel Dalam al-Qur’an, (*Jurnal INKLUSI*), h. 22-23

³ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azji>m*, (Mesir : Dar Ibnu Jauzi, t.t), h. 478-479.

tafsir *al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibnu Ka'sir dijelaskan bahwa sebelum datangnya Agama Islam orang-orang yang memiliki kelainan dalam fisiknya, mereka merasa tidak percaya diri makan bersama orang-orang yang sehat. Oleh sebab itu QS. An-Nur:61 diturunkan untuk merombak kebiasaan orang-orang arab tersebut.⁴

Kata *'ama* dan *'araj* disebutkan juga dalam QS. Al-Fatih:17. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai keringanan untuk tidak ikut berperang bagi orang buta, orang yang pincang dan orang yang sakit. Orang-orang yang lemah fisiknya ini tidak diwajibkan untuk ikut berjihad.

b. Difabel Non Fisik

Adapun penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat yang menunjukkan makna difabel non fisik, ditunjuk dengan beberapa kata yaitu, *صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ*. Kata tersebut digunakan sebagai perumpamaan menyebut orang yang cacat moralnya, yaitu buta mata hatinya, dan buta akan tanda-tanda kebenaran Allah SWT. Hal ini disebut dalam QS. Al-Baqoroh:171, orang-orang yang buta, bisu dan tuli yaitu mereka yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar dan juga tidak dapat mengatakan kebenaran, mereka diperumpamakan seperti binatang yang digembalakan, yang tidak dapat memahami dan tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya. Mereka tenggelam dalam kesewenang-wenangan, kesesatan dan kebodohnya. Dalam QS. Yunus:43 kata *al-'umya* dan QS. Fatir:19 kata *al-a'ma* yang berarti buta ini digunakan untuk mensifati orang-orang kafir. Dan dalam kedua ayat tersebut disebutkan perumpamaan orang-orang mu'min dan orang-orang kafir bagaikan terang dan gelap.

Kemudian dalam QS. Al-Isyra':97 (*عُمِّيًّا وَبُكْمًا وَصُمًّا*) dan QS. Thaaha:124 (*أَعْمَى*) dalam tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* ditafsirkan sebagai

⁴ Ibnu Ka'sir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, jilid 5 h. 568-570.

gambaran orang-orang kafir yang semasa hidup di dunia ia buta, bisu dan tuli terhadap kebenaran, maka di akhirat mereka akan dikumpulkan dan disungkur wajahnya kebawah dalam keadaan buta, bisu, dan tuli.⁵

2) Penafsiran HAMKA Terhadap ayat-ayat Difabel

a. Difabel Fisik

Sebagaiman penafsiran Ibnu Kaśir terhadap ayat-ayat difabel. HAMKA menafsirkan surat Abasa: 1-2, yang mengisahkan Nabi bermuka masam ketika Ibnu Ummi Maktum datang kepada Nabi, yang mana ketika itu Nabi masih bersama pemuka Quraisy dan beliau sedang memberikan keterangan tentang hakikat Islam. Ayat tersebut turun sebagai teguran kepada Nabi karena bermuka masam. Sejak teguran tersebut Rasulullah merombak taktiknya yang lama, yaitu beliau lebih mementingkan pemuka Quraisy supaya bisa memeluk Islam dan beriman kepada Allah. Akan tetapi Allah menegur beliau secara halus karena bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum yang datang kepadanya.⁶ Hal ini dapat disimpulkan bahwa Allah lebih memuliakan orang yang cacat fisiknya akan tetapi ia lebih kuat imannya.

Kemudian pada surat an-Nur:61 dalam tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA, dijelaskan hubungan kekeluargaan orang islam, sebagaimana dalam tradisi ketika ada tamu, tamu di jamu dengan makanan. Karena dalam Islam diajarkan untuk menghormati dan memuliakan tamu, dan sebaliknya tamu juga harus menghormati tuan rumahnya. Kemudian dalam al-Qur'an dijelaskan dalam suatu ayat yang melarang makan harta orang lain yang batil;

لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

“janganlah kamu makan harta benda kamu diantara kamu dengan jalan yang batil.”

⁵ Ibnu Kaśir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azji>m*, jilid 5, h. 122-123.

⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.) h.7888-7890

Dengan dalili ayat tersebut orang-orang selalu mawas diri karena takut makan harta yang batil, dan ketika bertamu dirumah orang lain mereka tidak mau makan jamuan yang disediakan kecuali jika sudah ada janji. Kemudian surat an-Nur:61 ini menyatakan bahwa di beberapa rumah tertentu, seperti rumah sendiri, rumah orang tuanya, rumah kerabatnya, dan rumah sanak saudara, diberikan kebebasan seperti rumah sendiri. Mereka juga dapat membawa orang buta, orang yang cacat fisiknya untuk makan ke rumah-rumah tersebut.⁷

Selanjutnya pada QS. Al-Fath:17, dijelaskan bahwa ada tiga macam orang yang diberi kerukhsohan untuk tidak ikut berperang yaitu; orang buta, orang pincang, dan orang yang sakit. Di sini juga dijelaskan bahwa orang yang sakit jika ia sudah sembuh maka ia wajib ikut serta berjihad dengan ikut serta dalam berperang. Sebagaimana dalam akhir ayat ini disebutkan bahwa ; “*barangsiapa yang berpaling, niscaya akan disiksa dengan siksaan yang pedih,*” ujung ayat ini adalah ancaman bagi orang-orang yang berpaling dari jihad.⁸

b. Difabel Non Fisik

Tafsiran ayat difabel non fisik dalam tafsir *al-Azhar* tidak jauh berbeda dengan tafsir Ibnu Kasjir, yaitu menafsirkan kata *صُمَّ بُكْمٌ عُمِي* sebagai perumpamaan menyebut orang yang buta mata hatinya, dan buta akan tanda-tanda kebenaran Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqoroh:171 orang-orang yang buta, tuli dan bisu hatinya akan kebenaran, mereka diperumpamakan seperti binatang ternak yang digembalakan. Kerja mereka hanya makan rumput, mulutnya tetap mengunyah sekalipun tidak ada rumputnya. Ketika waktu sudah petang mereka tidak akan beranjak jika tidak dihalau oleh si penggembala, karena pada hakikatnya hewan tidak berakal.

⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*, h. 4972-4978

⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, h. 6776-6777

Pada QS. Yunus:43 di ayat ini kata *al-'umya* bermakna buta mata hatinya. HAMKA menjelaskan bahwa antara mata hati dan mata dhohirnya tidak sama. Dalam QS. Fatir:19 kata *al-a'ma* dimaknai dengan buta mata hati karena pengajaran Tuhan tidak masuk dalam hatinya. Mereka diperumpamakan orang yang buta penglihatannya. Dan kata *al-baṣīr* (orang yang melihat) sebagai perumpamaan orang-orang yang menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah.

Kemudian dalam QS. Al-Isyrah:97 (عُمِّيًّا وَبُكْمًا وَصُمًّا) dan QS. Thaaha:124 (أَعْمَى) HAMKA menafsirkan kedua ayat tersebut sebagai balasan bagi orang-orang kafir. Mereka yang buta akan kebenaran hidupnya akan merasakan sempit, yaitu sikap hidup hawa nafsunya yang membuat mereka merasakan kesempitan. Di akhirat nanti mereka akan dikumpulkan dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Inilah balasan untuk orang-orang yang semas hidupnya tidak mau mendengar kebenaran, dan menyampaikan kebenaran, bahkan mereka buta akan kebenaran yang dibawa Rasulullah.

B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ibnu Kasṣir Dan HAMKA Tentang Difabel Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Dari uraian penafsiran kedua mufassir ini, dapat dilihat antara tafsir Ibnu Kasṣir dan tafsir Al-Azhar dalam menafsirkan beberapa ayat yang membahas difabel dari segi makna kedua pemikirannya sama. Adapun persamaan dari kedua tafsir ini ialah sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi metode penafsiran dalam kedua kitab tafsir ini, keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili*, yaitu dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi, sesuai pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasir. Sistematisnya sesuai dengan runtutan ayat-ayat dalam mushaf.
2. Ditinjau dari penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan difabel dalam penafsiran kedua mufassir. Yang mana tafsiran dari kedua mufassir ini, ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi, yaitu; dalam al-Qur'an kata عُمِّيًّا (buta) mempunyai dua makna;

denotatif(makna sebenarnya) seperti tunanetra (orang yang matanya tidak bisa melihat),dan makna konotatif(kiasan) seperti hukuman untuk orang-orang yang buta terhadap kebenaran.

3. Persamaan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang difabel, yaitu : dalam QS . Abasa: 2, QS. An-Nur: 61, dan QS. Al-Fath : 17, kata أَعْمَى(buta) termasuk dari jenis difabel fisik. Dan dalam QS. Al-Baqoroh:171, QS. Yunus:43, Qs. Fatir: 19, QS. Al-Isyra':97, dan QS. Thaaha: 124 termasuk dari jenis difabel moral(non fisik). Sedangkan kata *şummun, bukmun* yang berarti tuli dan bisu dalam al-Qur'an, dijelaskan sebagai bentuk perumpamaan dan gambaran untuk orang-orang kafir, yaitu diperumpamakan sebagai difabel yang cacat moralnya (difabel non fisik).

Tabel 4.1 Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir Dan HAMKA Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Difabel

No	Ayat Yang Ditafsirkan	Penafsiran Ibnu Kaşir	Penafsiran HAMKA
1	QS. Abasa, ayat: 1-3	Kata أَعْمَى bermakna orang yang buta matanya, dan ia adalah Ibnu Ummi Maktum.	Memaknai kata أَعْمَى sebagai orang yang buta matanya, ia adalah Ibnu Ummi Maktum.
2	Qs. Al-Fath, ayat: 17	Pada ayat ini Ibnu Kaşir menjelaskan orang-orang yang diberi keringanan utuk tidak ikut berperang, yaitu; orang buta, orang pincang, dan orang yang mempunyai penyakin menaun(difabel	Sedangkan HAMKA juga sama menjelaskan tiga macam orang yang diberi keringanan tidak ikut berperang, yaitu; orang buta, orang pincang, dan orang yang sakit(difabel

		fisik)	fisik)
3	QS. Al-Baqoroh, ayat: 171	kata صُمُّ بُكْمٌ عُمَى (tuli, bisu dan buta) dalam ayat ini dalam tafsir Ibnu Kaşir di maknai dengan tuli, bisu, dan buta jiwanya. Jiwa mereka(orang kafir) buta dan tuli terhadap kebenaran	Begitu juga penafsiran HAMKA dalam tafsir Al-Azhar, juga memaknai صُمُّ بُكْمٌ عُمَى (tuli, bisu dan buta), dengan makna jiwanya yang kelim itu buta dan tuli akan kebenaran.
4	QS. Yunus, ayat: 43	Dalam tafsir Ibnu Kaşir Kata أَلْعَمَى dalam ayat ini bermakna orang yang buta akan petunjuk Allah, dan kebenaran yang di bawa rasul	Dalam tafsir al-Azhar kata أَلْعَمَى juga bermakna orang yang buta akan petunjuk Allah
5	QS. Fatir, ayat: 19	الأَعْمَى وَالْبَصِيرُ di tafsirkan dengan makna orang yang buta mata hatinya dan orang yang melihat(terbuka mata hatinya)	Begitu juga dengan tafsir Al-Azhar, الأَعْمَى وَالْبَصِيرُ di tafsirkan dengan makna orang yang buta mata hatinya dan orang yang melihat(terbuka mata hatinya)
6	QS. Al-Isyra', ayat: 97 dan QS. Thaaha, ayat:124	عُمَيَّا وَبُكْمًا وَصُمًّا (buta, bisu dan tuli) ditafsirkan sebagai bentuk balasan orang-orang yang tersesat dan tidak mau meminta pertolongan kepada Allah, mereka tidak mau melihat dan mendengarkan kebenaran.	عُمَيَّا وَبُكْمًا وَصُمًّا (buta, bisu dan tuli) dalam tafsir Al-Azhar juga ditafsirkan sebagai bentuk pembalasan untuk orang-orang yang tersesat. mereka dijadikan buta, karena di dunia pun

		Maka di akhirat mereka akan di bangkitkan dan di kumpulkan dengan wajah yang tersungkur ke bawah, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. ⁹	mereka tidak mau mempergunakan mata untuk melihat kebenaran. Mereka jadi bisu, karena di dunia mereka tidak mau menggunakan mulut untuk mengakui kebenaran ¹⁰
--	--	---	--

Adapun perbedaan pemikiran Ibnu Kaşir dan HAMKA. Dalam hal ini antara penafsiran Ibnu Katsir dan HAMKA tidak banyak perbedaan dalam menafsirkan ayat yang berhubungan tentang difabel, secara makna dan maksud ayat-ayat yang ditafsirkan diatas oleh kedua mufassir ini sama. Akan tetapi dalam segi penyampainya yang berbeda, yaitu Ibnu Katsir dalam menyampaikan penafsirannya terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan di atas banyak memakai perumpamaan dan lebih lebar dalam menjelaskan perumpamaan tersebut, seperti;

1. Dalam QS. Fatir:19 , Ibnu Kaşir menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan perbedaan orang yang buta dan orang yang melihat itu diumpamakan sebagaimana tidak adanya persamaan antara gelap dan terang, serta antara panas dan teduh. Orang yang buta adalah gelap dan orang yang melihat adalah terang.
2. Pada QS. Thaaha:124, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan selama hidup di dunia ia merasakan sempit, artinya tidak ada ketenangan dan kelapangan di dalam dadanya. Meskipun secara lahiriyah ia merasakan kesenangan, dapat berlaku seenaknya, tetapi selama hatinya tidak tulus, niscaya ia akan merasakan kegoncangan, kebimbangan dan keraguan dalam hatinya.

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar karya Buya HAMKA, sebagai berikut:

⁹ Ibnu Kaşir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azji>m*, jilid. 5

¹⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid VI*

1. Dalam tafsir al-Azhar menafsirkan ayat QS. Fatir:19, dengan penjelasan: “Orang yang buta hati, tidaklah dia akan melihat hakikat dari sesuatu, walaupun matanya melihat. Dan orang yang terbuka mata hatinya, niscaya akan melihat apa yang tidak terlihat.
2. Dalam tafsir al-Azhar mengenai jiwa yang merasa kesempitan dalam QS. Thaaha:124, yaitu sikap hidup atau hawa nafsu orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah.

Adapun dalam QS. An-Nur: 61 yaitu dalam ayat ini ditafsirkan Ibnu Kaşir, sebagai kerukhsohan seorang difabel untuk makan bersama orang-orang yang sehat, dalam hal ini Ibnu Kaşir merujuk penjelasannya Adh-Dhaḥḥak, yang menyatakan bahwasannya penyandang disabilitas/ difabel pada masa sebelum Islam datang, mereka merasa minder berkumpul dan makan bersama orang-orang yang sehat.¹¹ Sedangkan HAMKA menafsirkan ayat ini sebagai respon keengganan orang mukmin makan di rumah kerabat dekatnya. Beliau juga menafsirkan ayat tersebut sebagai dasar memuliakan tamu, bahwa dalam Islam memuliakan tamu dan menghormatinya adalah suatu keharusan¹²

Tabel 4.2 Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir Dan HAMKA Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Difabel

No	Ayat	Ibnu Katsir	HAMKA
1	QS. An-Nur: 61	kerukhsohan seorang difabel untuk makan bersama orang-orang yang sehat, karena sebelumnya seorang difabel merasa minder makan bersama orang yang sehat.	Sedangkan HAMKA menafsirkan ayat ini sebagai respon keengganan orang mukmin makan di rumah kerabat dekatnya.
2	QS. Fatir:	Perumpamaan orang yang	Sedangkan HAMKA

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azji>m*, jilid 5, h. 568-570.

¹² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*, h. 4972-4978.

	19	buta dan orang melihat itu bagai gelap dan terang. Sebagai gambaran orang kafir dan mu'min.	menjelaskan Orang yang buta hati, tidaklah dia akan melihat hakikat dari sesuatu, walaupun matanya melihat. Dan orang yang terbuka mata hatinya, niscaya akan melihat apa yang tidak terlihat.
3	QS. Thaaha: 124	dijelaskan selama hidup di dunia ia merasakan sempit, artinya tidak ada ketenangan dan kelapangan di dalam dadanya. Meskipun secara lahiriyah ia merasakan kesenangan, dapat berlaku seenaknya, tetapi selama hatinya tidak tulus, niscaya ia akan merasakan kegoncangan, kebimbangan dan keraguan dalam hatinya.	Sedangkan HAMKA menjelaskan jiwa yang merasa kesempitan yaitu sikap hidup atau hawa nafsu orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah.

C. Relevansi Pemikiran Ibnu Kasjir Dan HAMKA Pada Masa Sekarang

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, pembahasan tentang difabel dalam pandangan al-Qur'an menurut tafsiran kedua mufassir (Ibnu Kasjir dan HAMKA). Maka pada sub bab ini penulis akan mencoba membahas tentang relevansi penafsiran mufassir terhadap kehidupan masyarakat saat ini.

Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, yang membahas tentang difabel yang didasari dari kata صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي الْأَعْرَجُ (tuli, bisu, buta dan pincang) ini yang berkaitan dan dapat diterapkan (direlevansikan) pada masa sekarang yaitu QS. Nur ayat:61 yaitu bahwa seorang difabel boleh makan dan hidup bersama orang-orang yang normal (sehat fisiknya) tanpa dibedakan. Di dalam kehidupan bermasyarakat sering kali, penyandang cacat/difabel fisik dipandang sebelah mata dan tidak memiliki kedudukan. Demikian pula sebelum Islam datang kebiasaan orang arab menganggap kecacata fisik sebagai akibat perbuatan dosa. Sebagaimana dalam penafsiran surat An-Nur ayat 61, dari perkataan Adh-Dhahhak, yang mengatakan bahwa: “sebelum datang islam, orang buta, orang pincang dan orang yang sakit, mereka merasa minder makan bersama-sama orang yang normal (sehat) karena mereka merasa dirinya kotor dan rendah.” Keterangan tersebut menegaskan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan sikap diskriminasi terhadap orang-orang yang kurang, karena pada hakikatnya manusia itu sama, dan yang membedakan hanya keimanannya saja. Oleh karena itu surat an-Nur ini merombak kebiasaan orang-orang arab yang mendiskriminasi difabel, sampai masa sekarang sikap mendiskriminasi difabel tidak diperbolehkan. Manusia sebagai makhluk Tuhan tetaplah berjenis satu, kebergaman manusia yaitu setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu ada karena manusia adalah makhluk yang memiliki cirri khas sendiri-sendiri.¹³ Oleh karena itu manusia haruslah saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Kemudian dalam surah Abasa ayat 1-3, teguran Allah karena rasul bermuka masam kepada seorang yang buta yaitu Ibnu Ummi Maktum. Dalam ayat tersebut Allah SWT mengapresiasi kegigihan Ibnu Ummi Maktum dalam keimanannya, walaupun dalam segi fisik ia kurang akan tetapi dari segi imannya ia mengusahakan untuk sempurna. Dan pada surah al-Fath ayat 17, Allah memberikan keringan untuk para difabel untuk tidak ikut berperang.

¹³ Hermanto dan Winamo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), h. 97

Dalam negara Indonesia, undang-undang penyandang disabilitas mengatur mengenai ragam hak penyandang disabilitas, pelaksanaan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Dengan adanya perundang-undangan penyandang disabilitas ini, akan memperkuat hak dan kesempatan yang lebih baik bagi penyandang disabilitas. Mulai dari hak hidup, hak mendapat pekerjaan yang layak, hak mendapat pendidikan yang lebih baik, dan hak mendapatkan kemudahan mengakses fasilitas umum. Selain itu dalam UU Nomor. 19 tahun 2001 tentang hak-hak penyandang disabilitas/ difabel. Mereka berhak untuk bebas dari penyiksaan, perilaku yang kejam tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia, hingga hak untuk bebas dari eksploitasi dan perlakuan semena-mena. Dari segi mendapatkan pendidikan yang lebih baik diatur dalam pasal 40 UU Nomor 8 tahun 2016, disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan dan memfasilitasi pendidikan untuk penyandang disabilitas, disetiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang sesuai kewenangannya.¹⁴

Menurut hukum fiqih dalam islam, menetapkan beberapa aturan khusus untuk para difabel dalam beribadah, karena dengan keterbatasan fisiknya mereka tidak mampu mengerjakan ibadah seperti orang-orang yang normal(sehat) pada umumnya. Hal ini merupakan kerukhsohan untuk para difabel dalam beribadah. Dalam hal ini Fiqih menunjukkan sikap toleransi dan menerima mereka apa adanya, dengan mengakomodasi kebutuhan khusus mereka, hingga memaklumi bila mereka tidak bisa memenuhi kewajiban-kewajiban mereka secara sempurna. Seperti dalam salah satu kaidah dalam Fiqih, yaitu:

المَشَقَّةُ تُجَلِّبُ التَّيْسِيرَ

Artinya: “Kesulitan membawa kemudahan”¹⁵

¹⁴ <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/> (diakses pada hari selasa, tgl. 31 mei 2022, jam. 6.29).

¹⁵ ‘Izzat ‘Ubayd Al-Da’as, *Al-Qawa’id al-Fiqiyah ma’a al-Syarh} Mu’ja>z*, (Beirut: Da>r al-Tirmi>z|I, 1989) h. 40

Maksud dari kaidah ini yaitu bahwa setiap kesulitan pasti akan ada jalan keluarnya, oleh karena itu difabel dalam masalah ibadahnya ada dispensasinya sendiri.

Tabel 4.3 Bentuk kerukhsohan untuk difabel dalam beribadah

No	Bab Fiqih	Jenis Difabel	Kerukhsohnya
1	<i>Thaharah</i>	1. Sakit jiwa, hilang akal, dan sebagainya. 2. Lumpuh	1. Tidak berkewajiban segala jenis ibadah. 2. Jika tidak ada yang membawakan air, cukup dengan tayamum.
2	<i>Sholat</i>	1. Tidak mampu berdiri. 2. Sakit pada umumnya	1. Sholat dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring. 2. Mengerjakan sholat dengan semampunya.
3	<i>Puasa</i>	1. Sakit 2. Sakit permanen (orang tua)	1. Diperbolehkan tidak puasa ketika ia sakit dan ketika sembuh ia wajib mengganti puasanya di hari lain 2. Membayar fidyah (denda)
4	<i>Haji</i>	Sakit yang menghalanginya pergi haji	Ia tidak perlu pergi sendiri dan jika ia mampu secara ekonomi, ia wajib membayar orang sebagai wakilnya untuk pergi haji
5	<i>Zakat</i>	Sakit jiwa	Tidak wajib membayar

			zakat
--	--	--	-------

Al-qur'an merupakan petunjuk utama bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dalamnya terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dan juga mengandung motivasi untuk meneliti alam dan mencintai pengetahuan.¹⁶

Dari hasil penelitian penafsiran ayat-ayat di atas, kata *الْأَعْمَى/عُمِي* yang berarti orang yang buta, dalam al-Qur'an memiliki dua pengertian, yaitu hakiki(difabel fisik) dan kiasi (difabel non fisik).¹⁷ Dan kata *صُمٌّ بُكْمٌ* (tuli, bisu) dalam al-Qur'an digunakan dalam beberapa konteks, yaitu; Sifat orang-orang yang mendustakan Allah. Mereka disamakan dengan orang bisu karena tidak mau mengakui kebenaran, dan orang yang tuli karena tidak mau menerima kebenaran. Orang-orang yang seperti itu dalam al-Qur'an disamakan seperti hewan yang tidak memiliki akal. Kemudian dalam QS. Al-Isyra' ayat 97 dan QS. Thaaha ayat 124, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi orang-orang kafir sebagai balasan karena tidak mau menerima kebenaran. Oleh karena itu penyebutan istilah difabel non fisik ini hanya sebagai makna kiasi dari kata *s}ummun, bukmun dan 'umyun* saja. Golongan difabel non fisik ini sangatlah di murkai oleh Allah, sebaliknya berbeda dengan golongan difabel fisik, mereka sangat diperdulikan dan mendapat banyak kerukhsohan, dengan catatan mereka benar-benar menerima kondisi mereka dengan ikhlas dan lapang dada. Karena Allah SWT tidak menilai derajat seseorang dari bentuk fisiknya akan tetapi dari segi keimanan seseorang, itulah yang akan menaikkan derajat seorang hamba Allah.

¹⁶ Cece Abdulwaly, *Bela Al-Qur'an Agar Al-Qur'an Bela Kita*, (Yogyakarta: Diandra, 2017), H. 106-107

¹⁷ Afifuddin Ahmad dan Ahmad Rofiq, "A'ma" dalam Ensiklopedia al-Qur'an: *Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 42-44

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa data yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara umum penafsiran Ibnu Katsir dan HAMKA mengenai difabel dalam penafsiran al-Qur'an, membahas tentang dua jenis difabel yaitu; difabel fisik dan difabel non fisik. Dua jenis ini terbentuk dari beberapa kata dalam al-Qur'an, yaitu *'umyun*, *ṣummun*, *bukmun*, dan *a'raj*. kata *أَلْعَمَى/عُمِي* yang berarti orang yang buta, dalam al-Qur'an memiliki dua pengertian, yaitu hakiki(difabel fisik) dan kiasi (difabel non fisik). Dan kata *صُمٌّ بُكْمٌ* (tuli, bisu) dalam al-Qur'an digunakan sebagai penjelasan sifat orang-orang yang mendustakan Allah. Dalam al-Qur'an penggunaan istilah difabel non fisik maknanya tidak bersifat cacat secara fisik, akan tetapi lebih kearah gambaran balasan orang-orang kafir atas perilakunya yang tidak mau menerima kebenaran. Di dalam al-Qur'an orang-orang yang cacat moralnya, dan mereka tidak mau memfungsikan alat tubuhnya untuk kebaikan dan kebenaran, mereka di perumpamakan sebagai difabel non fisik.
2. Secara umum Persamaan tafsir Ibnu Kas|ir dan tafsir al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang difabel, terletak dalam penafsirkan QS. Abasa: 2, QS. An-Nur: 61, dan QS. Al-Fath : 17, kata *أَعْمَى*(buta) termasuk dari jenis difabel fisik. Dan dalam QS. Al-Baqoroh:171, QS. Yunus:43, Qs. Fatir: 19, QS. Al-Isyra':97, dan QS. Thaaha: 124 termasuk dari jenis difabel non fisik. Sedangkan kata *ṣummun*, *bukmun* yang berarti tuli dan bisu dalam al-Qur'an, dijelaskan sebagai bentuk perumpamaan dan gambaran untuk orang-orang kafir yang diperumpamakan sebagai difabel yang cacat moralnya. Sedangkan perbedaan dari penafsiran

keduanya secara umum hanya dari segi penjelasan dari tafsiran kedua mufassir, akan tetapi dari segi makna dan maksud ayat keduanya sama.

3. Secara umum penafsiran keduanya sangatlah relevan dengan kehidupan sekarang, yakni dengan bersikap toleran terhadap penyandang difabel, tidak mendiskriminasi dan mengolok-olok mereka. Sebagaimana dalam hukum di Indonesia, dan hukum Islam. Sependapat dengan UU Nomor. 19 tahun 2001 tentang hak-hak penyandang disabilitas/ difabel. Mereka berhak untuk bebas dari penyiksaan, perilaku yang kejam tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia, hingga hak untuk bebas dari eksploitasi dan perlakuan semena-mena. Difabel memiliki hak hidup selayaknya orang normal, seperti hak hidup berserikat, berkumpul, dan menjalankan roda ekonomi dan bisnis. Dalam hukum islam difabel juga mendapatkan kerukhsohan dengan adanya aturan khusus dalam melakukan ibadah, karena dengan keterbatasan fisiknya ia tidak mampu melakukan ibadah secara sempurna sebagaimana orang-orang yang sehat.

B. Saran

1. Penelitian ini adalah bagian dari upaya penulis dalam memahami tema difabel dalam pandangan al-Qur'an, dengan memasukan penafsiran Ibnu Katsir dan HAMKA. Penulis menyadari bahwa dalam menulis penelitian ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih bisa menggali dan mempertajam pembahasan mengenai difabel ini, supaya sempurna dan dapat dipahami.
2. Kajian mengenai difabel ini sangatlah penting, karena dalam kehidupan ini tidak semua orang diciptakan sempurna. Oleh karena itu dalam hidup berdampingan haruslah di terapkan sikap toleransi terhadap sesama mahluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* jilid 4, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 2006)
- Abu Daud Sulaiman bin al-'Asy'aş al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, (Mesir: Dar Ibnu Haisam, 2007)
- Sahabuddin, et.al, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Akhmad Sholeh, *Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Diri Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Keberhasilan Sosialisasi*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16 No. 14 (Agustus, 2010)
- _____, *Artikel Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Alma Ata, 2015)
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif, 1984)
- Arif Maftuhin dkk, *Islam Dan Disabilitas Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020)
- Ari Pratiwi dkk, *Buku Panduan Aksesibilitas Layanan*, (malang: Pusat studi dan Layanan Disabilitas, 2016)
- Arni Surwanti, dkk, *Advokasi Kebijakan Probilitas Pendekatan parsiatif*, (Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat, 2016)
- Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2017)
- Cece Abdulwaly, *Bela Al-Qur'an Agar Al-Qur'an Bela Kita*, (Yogyakarta: Diandra, 2017)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsir* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002)
- Dio Ashar, dkk, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum*, (Jakarta : MAPPI FHUI 2019)
- Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, (Tangerang : Sintesis, 2012) cet. Ke-2

- Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2017)
- Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004) cet. 1
- Haji Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.)
- Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1997)
- Hidayatul latifah, *Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap Al-Qur'an Surat 'Abasa*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. IX, No. 2, Desember 2008.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al- 'Adzim*, (Mesir : Dar Ibnu Jauzi, t.t.)
- _____, *Tartib Wa Tahdzib Al-Kitab Bidayah Wan Nihayah*, Diterjemahkan Oleh Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2004)
- Ibnu mandzur, *Lisan Al- 'Arab*, vol. 1, (kairo : Dar Al-Ma'arif, t.t.)
- Khoirunnas, dkk, "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Ushuluddin, Vol. 25 No. 2 (Juli 2017)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011)
- Meity Taqdir Qodratillah, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011)
- M. Syafi'ie, Pemenuhan Aksesibilita Bagi Penyandang Disabilitas, *Jurnal INKLUSI*, Vol. I, No. 2 Juli-Desember 2014.
- Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'am: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996)
- Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, *Shohih al-Bukhori*, (Semarang : Toha Putra, t.t.)
- Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
- M. Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Kutub, 1364 H)

- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahlitafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Nur Kholis Setiawan, M, *Pribumisasi Al-Qur'an Tafsir Berwawasan ke Indonesiaan*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012)
- Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT) *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Teaching, 2005) cet.1
- Sri Handayani, *Difabel Dalam al-Qur'an*, (jurnal INKLUSI, vol. II, 2016)
- Setiawan Kholis, *Pribumisasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Kukaba, 2012)
- Shobby Arsyad, *Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2007
- Subhi Salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilmi, 1959)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1995)
- Syaikh Manna Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet. I
- Yazid Mubarak, *Hak-Hak Dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum Dan Sesudah Islam Datang*, ISLAMIC AKADEMIK (Jurnal Pendidikan Dan Keislaman), Vol. III, No. 1
- Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) cet. Ke-1
- <https://quran.kemenag.go.id/>
- <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>
(diakses pada hari selasa, tgl. 31 mei 2022, jam. 6.29).

<https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas> (diakses pada hari kamis, tgl 29 September 2022, pukul 10.21 WIB)

<https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020> (di akses pada hari sabtu, tgl. 01 oktober 2022, pukul 20:31 WIB)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Lailatul Mahmudah
2. Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 27 September 1996
3. Alamat : Jl. Otto Iskandardinata, desa. Sokoduwet,
kec. Pekalongan Selatan, kota. Pekalongan, prov. Jawa Tengah
4. No. Hp : 082225375418
5. Email : peoplearrayyan@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan

1. RA M NU Masyithoh 15 Soko, Pekalongan
2. MI Soko, Pekalongan
3. MTS Pondok Tremas Pacitan
4. MA Pondok Tremas Pacitan
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 03 Juni 2022



Lailatul Mahmudah

NIM: 1604026136